

**“KIDUNG HREDAYA SAKING SWARA NGARCANA
ISHWARA
MENGEMBARA DALAM DIRI”**

DISERTASI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh derajat Doktor (S3)
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni



Oleh
I Gusti Putu Sudarta
NIM: 15312101

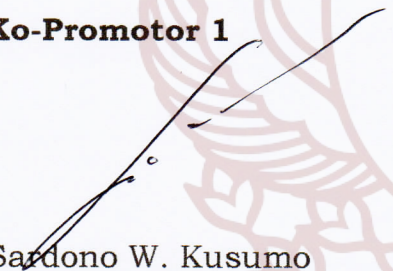
**PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

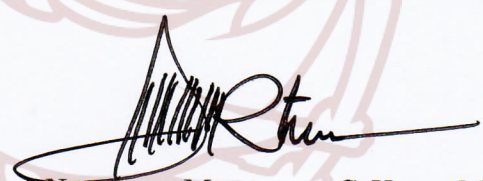
Promotor


Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si.

Ko-Promotor 1


Prof. Sardono W. Kusumo

Ko-Promotor2


Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum.

HALAMAN PENGESAHAN

DISERTASI KARYA SENI KIDUNG HREDAYA SAKING SWARA NGARCANA ISHWARA MENGEMBARA DALAM DIRI

Dipersiapkan dan disusun oleh
I Gusti Putu Sudarta
NIM. 15312101

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 28 September 2019

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji


Dr. I Nyoman Sukerna S.Kar., M.Hum.
NIP. 196203061983031002

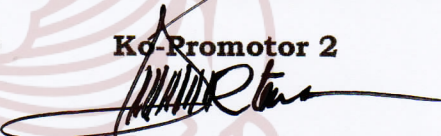
Promotor


Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si.
NIP. 19531231197603101

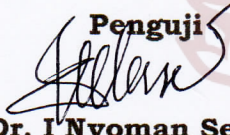
Ko-Promotor 1


Prof. Sardono W. Kusumo

Ko-Promotor 2


Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum.
NIP. 195812311982031039

Penguji


Prof. Dr. I Nyoman Sedana, MA.
NIP. 196212311987031025

Penguji


Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si.
NIP. 195306051978032001

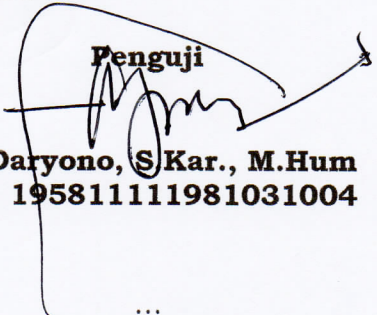
Penguji


Dr. Zulkarnain Mistortoify, M.Hum
NIP. 196610111999031001

Penguji


Dr. AL. Suwardi, S.Kar., MA.

Penguji


Dr. Daryono, S.Kar., M.Hum
NIP. 195811111981031004

HALAMAN PENGESAHAN

Disertasi ini telah diterima
Sebagai salah satu persyaratan
guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 13 Oktober 2019

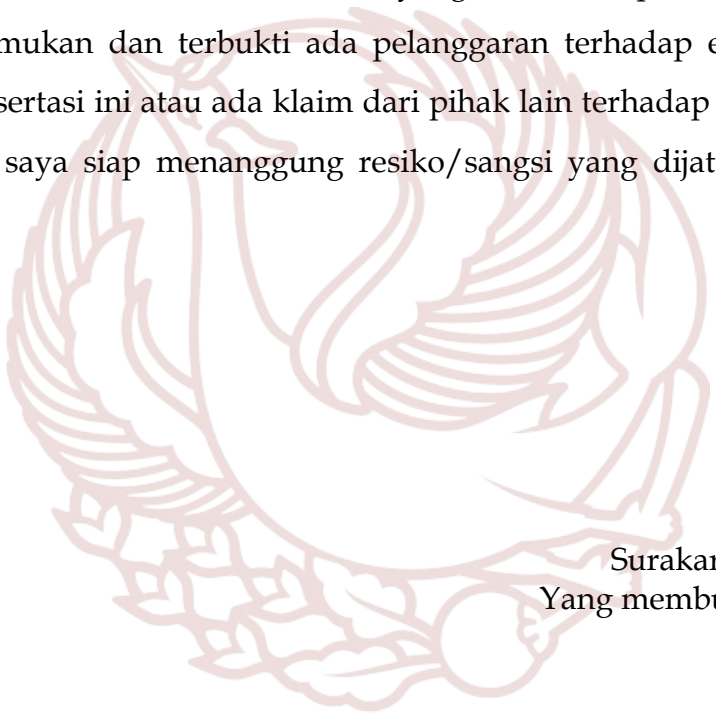
Direktur
Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Surakarta



Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Sn.
NIP. 196203261991031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa disertasi dengan judul “Kidung Hredaya Saking Swara Ngarcana Ishwara Mengembara Dalam Diri” ini, beserta seluruh isinya, adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan plagiasi atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan kaidah dan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan dan terbukti ada pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam disertasi ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini, saya siap menanggung resiko/sangsi yang dijatuhkan kepada saya.



Surakarta, 31 Juli 2019
Yang membuat pernyataan

I Gusti Putu Sudarta

INTISARI

“Kidung Hredaya Saking Swara Ngarcana Ishwara Mengembara Dalam Diri” berarti kidung merupakan ungkapan ekspresi dari hati nurani yang paling dalam. Kidung dilantunkan dengan suara yang indah dipersembahkan sebagai *bakti* kepada Hyang Widhi. Beliau yang disebut Ishwara dipuja dan *disthanakan* dalam keindahan suara. Dari suara hati mewujudkan menjadi kidung sebagai *yantra* untuk menuju Ishwara (*Swara-Aksara-Ishwara*).

Karya Kidung Hredaya ini merupakan mandala, swara yantra bagi pengkarya dalam melakukan *dhyana* (meditasi). Suara prenatal Om dan bijaksana Sapta Ongkara digetarkan dan dilantunkan dalam melodi kidung sehingga selaras dan menyatu dengan getaran sabda semesta, suara asal, Nada Brahman.

Swara-Aksara-Ishwara yang menjadi dasar dalam penciptaan kidung ini diterjemahkan dalam konsep berkarya menjadi *bukti* (karya kidung yang digarap dengan nilai estetika), *mukti* (karya kidung yang memberikan pencerahan dan kesadaran jiwa), *ngarcana lango* (mengalami ekstase keindahan, kesadaran spiritual), *jiwan mukti* (kebebasan, manunggal).

Karya Kidung Hredaya ini dipersembahkan dalam bentuk *Sangita* di mana kidung (*gita*) menjadi elemen pokok disertai dengan musik (*wadyan*) dan tari (*nretya*). Dalam penyajiannya karya ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu ; 1). Kidung Shiwa-Budha, 2). Kidung Nretya Puja, 3). Kidung Swara Yantra.

Dalam konteks upacara ritual Kidung Hredaya dipersembahkan menjadi bagian dari *Panca Gita* (lima suara). Dalam konteks *sadhana* (disiplin) yoga, Kidung Hredaya adalah nada yoga.

Kata kunci: kidung, swara, yantra, ishwara, mengembara.

ABSTRACT

The song of conscience from voice to Enshrine Lord Ishwara Wandering inside Oneself "*Kidung Hredaya Saking Swara Ngarcana Ishwara Mengembara Dalam Diri*" means the song is an expression of a deepest conscience. Song sung with a beautiful voice presented as a devotion to the supreme GOD *Hyang Widhi*. He who is called Ishwara is worshiped and enshrined in the beauty of sound. From conscience it manifests into hymn of yantra symbol leading to Ishwara (*Swara-Aksara-Ishwara*)

The song of conscience is a mandala, yantra sound of creator in executing *dhyana* meditation. Sacred sound of Om and holly letters of Seven Spell is vibrated and chanted in the melodic song so that it is in harmony and unite with the vibration of the universe, the origin sound, *Nada Brahman*.

Voice-letter-God (*Swara-Aksara-Ishwara*) which is the basis for the creation of this kidung is translated into the creative concept to become *bukti* evidence (the work of kidung along with is aesthetic values), *mukti* edification (the work of kidung which gives enlightenment and soul awareness), *ngarcana lango* art maniac (experiencing beautiful ecstasy, spiritual awareness), *jiwan mukti* spiritual liberty (ultimate, freedom, merging).

This song of conscience is presented in the form of Sangita where *gita* song become the main element accompanied by music (*wadyan*) and dance (*nretya*). In its presentation this composition is divided into three parts, such as: 1). Song of Lord Shiwa-Budha, 2). Song of Nretya Puja, 3). Song of *Swara Yantra* symbolic voice

In the context of conscience song ritual ceremony it is offered as parts of the Panca Gita five sounds. In the context of yoga discipline (*sadhana*), conscience song is the tone of yoga.

Keywords: song, voice, holy symbol, Lord Ishwara, wandering.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dihaturkan dihadapan Ida Sanghyang Widhi Wasa / Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat_Nya, disertasi karya seni dengan judul “Kidung Hredaya Saking Swara Ngarcana Ishwara Mengembara Dalam Diri” ini dapat terwujud. Disertasi karya seni ini, menjabarkan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pewujudan karya sebagai salah satu persyaratan dalam menempuh ujian Penciptaan Seni, S-3 Program Doktor Institut Seni Indonesia Surakarta.

Tentunya disertasi karya seni ini tak akan terwujud tanpa adanya restu dari Tuhan Yang Maha Esa dan juga dukungan dari berbagai pihak, baik moral maupun material. Untuk itu, hanya ucapan terima kasih dari hati yang tulus yang bisa pengkarya persembahkan kepada :

1. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang telah memberikan bantuan beasiswa BPPS (Beasiswa Pendidikan Pascasarjana) kepada pengkarya selama menempuh pendidikan program doktor di Institut Seni Indonesia Surakarta.
2. Dr. Drs. Guntur, M.Hum., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta.
3. Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Sn. selaku Direktur Program Pascasarjana, begitu juga Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum.

sebagai Kaprodi Program Studi Pengkajian dan Penciptaan Seni, yang telah memberikan tuntunan, arahan, dan memfasilitasi proses pembelajaran sehingga melancarkan perkuliahan.

4. Terima kasih kepada Tim Promotor yang terdiri atas Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si. selaku Promotor, Prof. Sardono W. Kusumo sebagai co-promotor I, dan Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum. sebagai co-promotor II, atas dorongan, motivasi, dan bimbingannya yang penuh nuansa keakraban sehingga pengkarya merasa tidak segan-segan mengungkapkan isi hati dan permasalahan yang dialami selama proses perkuliahan hingga proses penciptaan karya tugas akhir.
5. Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar, Prof. Dr. I Gede Arya Sugiarta, S.Skar., M.Hum. beserta jajarannya, atas ijin belajar kepada pengkarya untuk kuliah program doktor, serta atas dukungan moral, sarana, dan prasarana yang sangat berharga.
6. Kepada para dosen pengampu mata kuliah, yakni Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar., Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si., Prof. Sardono W. Kusumo, Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn., Prof. Dr. Romo Mudji Sutrisno, dan Garin Nugroho, yang telah memberi ilmu pengetahuan serta bimbingan dalam menempuh seluruh mata kuliah dan ujian sehingga semua persyaratan dalam menyelesaikan studi dapat dipenuhi.

7. Para pendukung karya yang pengkarya banggakan, seperti juru kidung Desa Belega yang dikordinir oleh Jero Mangku Tegal Ambengan, juru kidung Desa Bedulu yang dikordinir oleh I Gusti Made Puja, juru kidung Banjar Mas Bedulu yang dikordinir oleh Pande Artawa, paiketan juru kidung Jero Lemintang Denpasar yang dikordinir oleh I Gusti Ngurah Supartama, juru kidung istri Desa Tojan Blahbatuh yang dikordinir oleh Ibu Artini, penari Permas yang dikordinir oleh Putu Gede Asra Wijaya, penari duet yang dikordinir oleh Dewi Aryani, musisi dan juru kidung Subak Carik yang dikordinir oleh I Wayan Tilem Arya Sastrawan dan Dewa Ketut Murtika. Juga kepada I Gusti Ngurah Sudibya yang selalu mendukung dan membantu dengan tulus dalam proses penggarapan karya.
8. Terima kasih pengkarya sampaikan kepada I Gusti Mangku Ageng pemangku Pura Samuan Tiga Bedulu dan I Wayan Patra Kusuma Ketua Paruman Pura Samuan Tiga Bedulu atas dukungan dan permakluman atas proses dan persembahan karya Kidung Hredaya di madya mandala Pura Samuan Tiga.
9. Kepada teman-teman seangkatan yang selalu baik, terbuka, dan berkeluh kesah bersama, serta saling mendukung agar bisa menyelesaikan studi bersama, seperti I Gede Putu Wiranegara,

Yoyo Cahyo Durachman, I Wayan Setem, Iwan Darmawan Dadijono, dan Ario Wibisono.

10. Saya ucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. I Nyoman Sedana, SSP., MA., yang telah dengan tulus menterjemahkan intisari ke dalam Bahasa Inggris.

11. Kepada sahabat Dr. Andy McGraw professor musik di University of Richmond, Virginia, Amerika, pengkarya menyampaikan terima kasih atas dukungannya. Juga pengkarya ucapkan terima kasih kepada Dr. Lee Ching Hue professor music di TNUA Taiwan atas segala dukungannya. Dan juga istri tercinta Ma Chen Ni yang selalu mendampingi dalam studi dan proses penciptaan karya.

Akhirnya, semoga Tuhan menunjukan yang terbaik untuk kita semua.

Om Tat Sat.

I Gusti Putu Sudarta

PENJELASAN NOTASI

Notasi yang dipakai dalam penulisan *gending kidung* adalah notasi Bali yang mempergunakan sandangan (*pengangge*) Aksara Bali sebagai simbol nada. Adapun sandangan aksara Bali yang dipakai terdiri atas *tedong* (ᮊ), *taleng* (ᮃ), *suku ilut* (ᮄ), *suku* (ᮅ), *cecek* (ᮆ), *pepet* (ᮇ), *ulu* (ᮈ). *Tedong* (ᮊ) simbol suara *ndong*, *taleng* (ᮃ) simbol suara *ndeng*, *suku ilut* (ᮄ) simbol suara *ndeung*, *suku* (ᮅ) simbol suara *ndung*, *cecek* (ᮆ) simbol suara *ndang*, *pepet* (ᮇ) simbol suara *ndaing*, dan *ulu* (ᮈ) simbol suara *nding*.

Susunan nada dalam laras slendro *Patutan Gender Wayang* sebagai berikut.

Ndong (ᮊ) – *ndeng* (ᮃ) – *ndung* (ᮅ) – *ndang* (ᮆ) – *nding* (ᮈ).

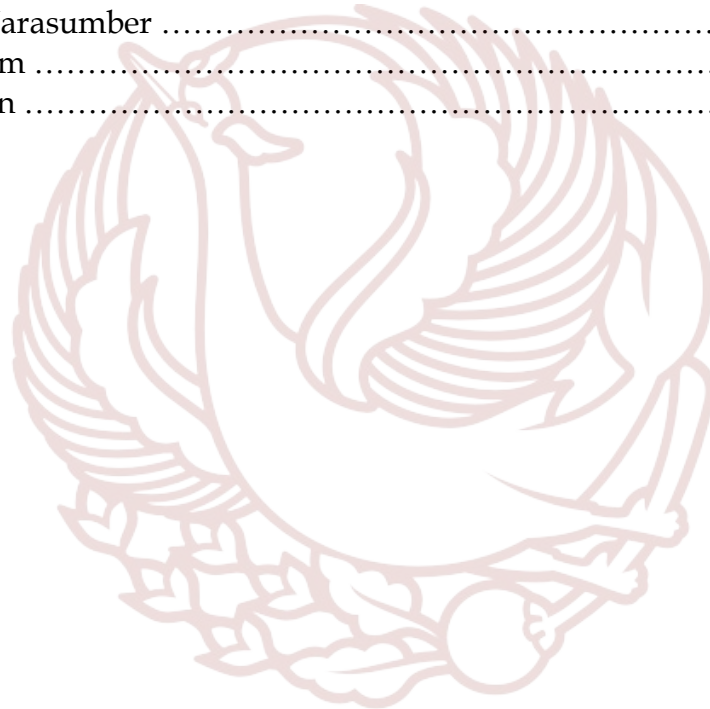
Susunan nada dalam laras pelog *Patutan Tembung* adalah sebagai berikut.

Ndung (ᮅ) – *ndang* (ᮆ) – *nding* (ᮈ) – *ndong* (ᮊ) – *ndeng* (ᮃ).

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
INTISARI	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
PENJELASAN SIMBOL NOTASI.....	xii
DAFTAR ISI	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Penciptaan Seni	1
B. Estimasi Wujud Karya Seni	17
C. Tujuan Penciptaan Karya Seni	23
D. Manfaat Penciptaan Karya Seni	24
E. Tinjauan Sumber	25
F. Gagasan Isi Karya	40
G. Konsep Karya Seni	42
H. Metode Penciptaan Karya seni	48
I. Sistematika Penulisan	51
 BAB II BENTUK KARYA	 53
A. Deskripsi karya	53
B. Mangala Charana	54
C. Kidung Shiwa-Budha	56
D. Kidung Nretya Puja	62
E. Kidung Swara Yantra	78
 BAB III KONSEP KARYA	 107
A. Swara-Aksara-Ishwara	107
B. Bukti-Mukti-Jiwan Mukti	112
C. Mandala, Swara Yantra	124

BAB IV METODE PENCIPTAAN	129
A. Langkah Awal	129
B. Langkah-langkah Penciptaan	135
C. Hambatan-hambatan dan Solusi	146
	152
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	152
B. Out Come	154
C. Saran	155
	157
DAFTAR PUSTAKA	
DISKOGRAPHY.....	161
Daftar Narasumber	162
Glosarium	163
Lampiran	167



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan Karya Seni

Pencarian dan penjelajahan yang tiada henti merupakan bagian dari kehidupan pengkarya sebagai warga akademik dan juga seorang seniman untuk menemukan model dan konsep baru dalam penciptaan seni. Proses pertumbuhan dan perjalanan diri pengkarya sebagai seniman sangat dipengaruhi dan diberi warna oleh lingkungan tempat pengkarya dilahirkan. Lingkungan keluarga, masyarakat, adat, dan budaya dengan berbagai tradisi ritual yang selalu hadir dalam setiap kehidupan masyarakat Bali.

Upacara ritual dengan segala aturan dan sarana yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan dan persembahan seni, menjadi simbol keharmonisan hidup yang sudah mentradisi dan menjadi tradisi Bali. Tradisi dengan segala ritualnya merupakan suatu simbol yang hidup dan untuk memuliakan kehidupan. Seni – Tradisi – Ritual merupakan refleksi tentang relasi manusia dengan alam semesta, relasi antara manusia dan kesadaran akan keberadaan Hyang Maha Gaib, sehingga menjadikan spiritual sebagai dasar menjalani kehidupan (Tri Hita Karana, Kearifan Bali).

Oleh karenanya pengkarya sangat perlu merefleksi diri, melihat dan mengevaluasi diri, meniti jalan ke dalam diri (*Journey to Within*). Menyelami lebih dalam lingkungan sosial budaya dan tradisi tempat pengkarya dilahirkan dan tumbuh berkembang, karena proses kreatif yang pengkarya geluti berawal dari desa pengkarya sendiri. Desa Bedulu (Badahulu) Gianyar, Bali. pada zaman Bali Kuno Desa Bedulu (badahulu) merupakan pusat pemerintahan Kerajaan Bali. Bedulu – Badahulu, Bada artinya tempat dan Hulu artinya pemerintahan (Ardana, 1989: 11).

Di Desa Bedulu pernah terjadi peristiwa penting yang tercatat dalam sejarah Bali, yang sangat berpengaruh dalam perkembangan budaya dan tatanan desa adat atau desa pekraman di Bali yang diwarisi sampai saat ini. Ketika Bali diperintah oleh Raja Dharmodayana Warmadewa yang lebih dikenal dengan sebutan Raja Udayana dengan permaisuri Mahendradata atau Gunapriya Dharma Patni (abad X-XI), terjadi pertikaian antara sekte/aliran keagamaan. Di antaranya adalah sekte Shiwa Shidanta, Pasupata, Bhairawa, Bhoda/Kasogatan, Brahma, Resi, Ganapatya, Indra, Sora, Bayu, Shakti/Durga, dan Waisnawa. Semua sekte mengklaim hanya keyakinannya saja paling benar. Keadaan ini sangat mencemaskan Raja Udayana (Goris, 1974: 10-12).

Raja Udayana mengundang Mpu Kuturan dari Jawa Dwipa untuk menyelesaikan konflik antara sekte ini, kemudian diadakan pertemuan besar yang diprakarsai oleh Raja Udayana dan Mpu Kuturan serta

perwakilan dari masing-masing sekte di Pura Penataran Badahulu. Mpu Kuturan memberikan solusi dengan mengingatkan kembali, bahwa spiritual adalah inti sari semua agama/paksa/ sekte. Spiritual seharusnya menjiwai kehidupan manusia. Spiritual tidak bisa disekat dan dibagi dalam wadah dan bentuk yang pasti terbatas. Spiritual melampaui bentuk dan sekat pembatas yang diproyeksikan oleh pikiran manusia, sehingga semua jalan/agama/ yang diyakini untuk menuju kesadaran Illahi adalah yoga atau penyatuan menuju Ishwara.

Semua sekte lebur menjadi Tri Murti (Brahma, Wisnu, Ishwara), walaupun Shiwa Sidanta memberikan corak yang lebih dominan, namun ciri khas masing-masing sekte sebenarnya masih hidup menjadi bagian dari tradisi dan memberi warna kepada budaya Hindu Bali, seperti patung/*arca lingga*, mantram puja (*Stuti-Stawa*), berbagai ragam sesaji, upacara ritual.

Terbentuknya *Desa Pekraman* (desa adat) yang tertata dengan aturan hukum dan pemerintahan yang otonomi untuk setiap *Desa Pekraman*, yang ditandai dengan adanya tiga pura (Kahyangan Tiga) di setiap Desa Pekraman, yaitu Pura Desa (Brahma), Pura Puseh (Wisnu), dan Pura Dalem (Shiwa-Durga). Pura Penataran dipakai tempat para sekte dipertemukan dalam dialog yang damai, oleh Mpu Kuturan diberi nama Pura Samuan Tiga yang berarti pertemuan antara tiga tokoh yaitu, Raja Udayana, Mpu Kuturan dan perwakilan para sekte (Nala, 1997: 3-6).

Keberadaan Pura Samuan Tiga menjadi begitu bermakna dan menjadi simbol kesatuan bagi masyarakat Bali. Sebagai tempat masyarakat dan seniman menunjukkan sembah baktinya kepada Tuhan melalui *ngayah* dan pentas seni dalam rangkaian upacara ritual selama pelaksanaan upacara *odalan* berlangsung. Selain itu Pura Samuan Tiga merupakan ajang para seniman untuk menunjukkan kreativitas dan pencapaian kualitas kesenian serta kesenimanan. Berbagai bentuk seni pertunjukan (tari, tabuh, drama tari, wayang, *kidung*, dan pembacaan sastra *kekawin*) dan juga seni rupa (berbagai bentuk *banten*/sesaji, ragam hias/*reringgitan* janur, bambu, daun-daunan, buah-buahan, lukisan, *wastra*/kain, tombak, umbul-umbul, kober, lelontek, payung pagut, dan jempana) serta susunan prosesi ritual, semua diatur dan dipersembahkan untuk kepentingan upacara *yadnya*/ritual. Semua lapisan masyarakat terlibat di dalamnya dengan berbagai tugas dan kepentingan yang beragam. Keseluruhan peristiwa prosesi ritual dengan segala aturan dan sarana yang dipergunakan di Pura Samuan Tiga melibatkan segala lapisan masyarakat dengan peran dan kepentingan yang beragam merupakan sebuah peristiwa teater ritual.

Selain *upakara banten* atau sesaji yang menjadi sarana pokok dalam setiap upacara *yadnya*, masih ada elemen penting yang juga harus hadir dalam setiap prosesi upacara yang disebut dengan *Panca Gita*. *Panca* berarti lima dan *Gita* berarti nada atau suara, atau nyanyian (*kidung*). Jadi

Panca Gita adalah lima suara yang selalu harus ada dalam setiap upacara *yadnya* di pura. Lima suara yang dimaksud sebagai berikut.

1. Suara Weda (*sruti*), yang merupakan mantra puja (*Stuti-Stawa*) dari pandita, yang selalu dilantunkan sebagai pengantar persembahan *yadnya*, pemujaan kebesaran Tuhan dalam berbagai manifestasinya, permakluman atas tidak sempurnanya penyelenggaraan upacara dan memohon keselamatan alam dengan segala isinya.
2. Suara *Kulkul* (kentongan), di setiap pura di Bali selalu ada *Bale Kulkul*, yaitu bangunan tinggi seperti tower yang dipakai untuk menggantungkan *Kulkul*, sehingga kalau *Kulkul* ditabuh suaranya akan kedengaran menggema sampai jauh. Ketika *Kulkul* ditabuh menandakan prosesi upacara sudah dimulai dan sedang berlangsung sesuai dengan rangkaian yang telah ditetapkan.
3. *Kidung*, merupakan nyanyian yang selalu dilantunkan oleh perseorangan atau kelompok dalam setiap upacara *yadnya* di pura yang sekarang lebih dikenal dengan *Kidung Dewa Yadnya*. *Kidung* ini merupakan puja dan puji tentang kebesaran Tuhan dan segala manifestasinya yang dinyanyikan sesuai dengan rangkaian upacara *yadnya*. Teks *Kidung Dewa* ini bersumber dari *Lontar Kidung Warga Sari* yang dikenal dan dipahami secara oral tradisi.

4. Suara Gamelan, yang selalu hadir dalam setiap upacara, sesuai dengan gamelan yang ada di setiap desa atau pura di mana upacara diselenggarakan.
5. Suara Genta/Bajra, Genta atau Bajra merupakan alat yang selalu dipakai oleh Pandita dalam setiap pemujaan upacara *yadnya*.

Sampai sekarang keberadaan *Panca Gita* ini masih harus hadir sebagai bagian yang sangat penting dalam setiap rangkaian upacara *yadnya*, demikian juga halnya yang selalu berlangsung di Pura Samuan Tiga Bedulu. Namun beberapa tahun belakangan ini ada perubahan yang sangat signifikan yang terjadi dalam *Kidung Dewa Yadnya* ini. Keberadaan *kidung* sekarang sudah didominasi oleh pembacaan *kekawin*¹ (*makekawin*²) yang dilakukan oleh *Sekha Santi*³ (*Pesantian*) dengan membaca karya sastra *kekawin* melalui lantunan berbagai *wirama*⁴ atau *sekar ageng*. Juga yang tidak kalah semaraknya adalah hadirnya pembacaan tembang macapat atau *geguritan* (*sekar alit*) yang diiringi dengan Gamelan Geguntangan,

¹ Karya Sastra Jawa Kuno

² Aktivitas membaca sastra Jawa Kuno yang dilakukan paling sedikit oleh 2 orang. Satu sebagai *pemaos* (*penembang*), dan satunya lagi sebagai *pengartos* (*penterjemah*).

³ Kelompok yang aktif dalam kegiatan pembacaan (*pelantun/penembang*) *kekawin* dan *geguritan* yang berpartisipasi dalam setiap upacara *yadnya*.

⁴ Wirama untuk menyebutkan metrum tembang gede (*sekar agung*) dalam pembacaan *kekawin*.

yaitu Gamelan Pangarjan yang biasa dipakai untuk mengiringi dramatari Arja.

Ketika pengkarya masih kecil sekitar tahun 70an sampai menjelang akhir 80an keberadaan *kidung* dalam setiap upacara *piodalan* di Pura Samuan Tiga sangat semarak. Banyak *pengayah juru kidung* yang melantunkan *kidung* di pura. Dari ibu-ibu dan nenek yang sudah uzur juga sangat khusuk *mekidung*. *Mekidung* dilakukan oleh perseorangan maupun kelompok. Ketika *juru kidung* ini *ngayah mekidung* di pura, mereka melakukannya dengan duduk di halaman pura, di samping bangunan *pelinggih* atau di mana saja ada tempat yang tidak mengganggu pergerakan prosesi upacara. Mereka tidak memerlukan tempat khusus dan perlakuan istimewa dan juga tidak peduli apakah ada yang memperhatikan mereka atau tidak. *Juru kidung*⁵ ini tetap khusuk melantunkan *kidung* dengan sepenuh hati yang dilandasi rasa bakti. Mereka tidak minta *microphone* supaya suaranya terdengar keras dan nyaring, *juru kidung* tidak khawatir suara mereka akan ditutupi oleh suara gamelan. Lantunan *kidung* mengantar rasa khusuk dan hening sehingga perasaan orang yang hadir di pura begitu menyatu dengan suasana ritual yang sedang berlangsung.

⁵ Pelantun kidung

Pengkarya masih ingat (sekitar tahun 70an) setiap *odalan*⁶ di Pura Samuan Tiga pasti melihat keberadaan seorang *juru kidung* yang sudah tua namanya Gusti Pekak Nyoman Gelibeg. Hampir setiap hari selama 12 hari berlangsungnya upacara *odalan* di Pura Samuan Tiga, siang maupun malam Gusti Pekak Nyoman Gelibeg terlihat duduk di samping bangunan *pelinggih Pengaruman* (bangunan utama) dengan khusuk *kelangen* melantunkan *kidung*. Bahkan ketika malam sudah larut dan orang-orang mulai pulang serta keberadaan pura sudah sepi, Gusti Pekak Nyoman Gelibeg masih terdengar melantunkan *kidung* dengan suara yang tetap merdu meliuk panjang dengan *gregel*-nya yang sangat khas, sampai beliau merasa cukup dan tidur *mekemit* di pura. Beliau seperti mempersembahkan suara dan nyanyian *kidung*nya sebagai ungkapan rasa syukur dan bakti kepada Tuhan.

Pada waktu itu masih ada kelompok *juru kidung* yang terdiri atas ibu-ibu dan atau bapak-bapak dari suatu komunitas *banjar* yang sering *ngayah mekidung* di Pura Samuan Tiga. Namun sekarang keberadaanya sudah sangat berbeda. Keberadaan *kidung* seperti digantikan oleh pembacaan *kakawin* (*pesantian*) dan juga *geguritan* yang diiringi oleh Gamelan Geguntangan⁷ (*Pangarjan*).

⁶ Odalan berarti ulang tahun, upacara yang digelar setiap satu tahun (perhitungan bulan) atau enam bulan sekali (perhitungan wuku) di setiap pura, juga pura keluarga,

⁷ Gambelan untuk mengiringi drama tari Arja.

Pengkarya masih ingat ketika tahun 1970an pembacaan *kakawin* belum masuk ke wilayah upacara di pura. Keberadaan pembacaan *kekawin* (*pesantian*) lebih banyak ketika ada upacara kematian (*pengabenan*) di rumah warga yang dilakukan pada malam hari. Pembacaan *kakawin* (*pesantian*) mulai masuk dalam upacara *odalan* di Pura Samuan Tiga sekitar awal 1980an. Saat itu pengkarya masih duduk di kelas satu SMP dan sudah mulai ikut aktif dalam pembacaan *kakawin* (*mabebasan*). Pada saat itu ketika masa awal pembacaan *kakawin* masuk mengambil bagian dalam upacara di pura, kesan dan respon dari masyarakat justru menganggap ini hal yang sangat aneh, karena tidak biasa orang *makekawin* di pura, mereka hanya tahu *makekawin* biasa dilakukan di rumah warga saat ada upacara kematian. Oleh karenanya ketika terdengar lantunan *wirama kakawin* di pura seolah-olah kesannya seperti upacara kematian.

Seiring dengan perjalanan waktu, setelah beberapa tahun *sekha Shanti* yang *ngayah makekawin* di Pura Samuan Tiga semakin banyak. Pertumbuhan *sekha Shanti* juga sangat pesat, bahkan hampir setiap *banjar* di masing-masing desa mempunyai *sekha pesantian*. *Sekha santi* ini sangat aktif *ngayah* di pura-pura dan juga di rumah warga yang menyelenggarakan upacara *odalan* atau *Dewa Yadnya*, sedangkan *juru kidung* semakin berkurang dan semakin jarang.

Setiap upacara *Odalan* di Pura Samuan Tiga yang berlangsung setahun sekali setiap *sasih ke dasa* di mana rangkaian upacara berlangsung

selama 12 hari, tercatat ratusan *sekha Santi* yang *ngayah makekawin*. Apalagi dalam beberapa tahun belakangan ini tumbuh subur *sekha geguntangan* yang juga mengambil bagian *ngayah* setiap upacara *odalan*. *Sekha geguntangan* ini merupakan grup *penabuh Gamelan Batel Geguntangan* seperti *Gamelan Pengarjan*, dengan alat yang digunakan terdiri atas suling, sepasang kendang krimpingan, kajar, tawa-tawa, cengceng ricik, dan gong pulu. *Sekha Geguntangan* ini mengiringi *sekha santi* ketika membaca dan melantunkan tembang macepat atau *geguritan* (*sekar Alit*). *Pupuh* atau tembang yang dilantunkan oleh *penembang* (*pemaos*) diiringi dan dielaborasi oleh pemain suling layaknya dalam dramatari arja.

Sekha Santi dan *Sekha Geguntangan* semakin populer dan pertumbuhannya sangat pesat di seluruh Bali. Namun berbanding terbalik dengan perkembangan *kidung* yang semakin sedikit dan bahkan sangat jarang yang melakukannya. Pada saat upacara besar di Pura Samuan Tiga tahun 2016 ini yang bertepatan di bulan April, panitia kesenian Pura Samuan Tiga mencatat sekitar 140 *sekha Santi* yang ikut *ngayah*⁸, dan hampir tidak ada yang *ngayah mekidung*. Saat itu hanya ada satu dua orang yang *ngayah mekidung* dari Desa Bedulu sendiri dan hanya sekedar mengiringi beberapa rangkaian prosesi upacara saja. Fenomena ini sangat memprihatinkan bagi pengkarya.

⁸ Ikut berpartisipasi dalam kegiatan upacara di pura dengan suka rela dan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan.

Kidung yang semula menjadi penting fungsinya sebagai bagian dari lima nada (suara) atau *Panca Gita* dalam kaitannya dengan upacara *yadnya* di Pura Samuan Tiga sudah terdesak dan seolah-olah digantikan oleh *kakawin* dan *geguritan*. Ada hal yang menarik dalam pengamatan pengkarya di dalam memandang perubahan ini, yaitu ada perubahan sikap dan perilaku para seniman yang *ngayah* di pura khususnya yang berkaitan dengan *makidung* dan *makekawin*. Pada zaman dulu *juru kidung* yang *ngayah mekidung* di pura tidak menampilkan dirinya sebagai seniman yang harus menunjukkan kemampuannya *mekidung* supaya didengar dan menjadi perhatian warga yang hadir di pura, melainkan mereka larut dalam kekhusukan *kidung* yang mereka lantunkan. *Juru kidung* ini merasa bahagia dan bersyukur mendapat kesempatan mempersembahkan suaranya dengan melantunkan *Kidung* Warga Sari tanpa mengharapkan perhatian dan pujian.

Berbeda halnya dengan perkembangan yang terjadi sekarang, *Sekha Santi* dan atau *Sekha* Geguntangan kalau *ngayah* di pura, disediakan tempat khusus atau ditempatkan di suatu bangunan khusus, ada alat pengeras suara (*sound system*) dan juga tampil layaknya seni pertunjukan. Bahkan *Sekha* Geguntangan sering juga menampilkan *geguritan* seperti pertunjukan Arja yang sesungguhnya dengan berbagai karakter hanya dilakukan masih dalam posisi duduk tanpa mengenakan kostum atau lebih dikenal dengan istilah *Arja Negak*.

Bagi pengkarya *kidung* merupakan persembahan rasa yang sangat pribadi yang disampaikan melalui suara. Keindahan suara dengan berbagai teknik dan eksplorasi getaran (vibrasi) menjadi *gregel*, variasi *gedong cengkok* yang khas, mengalir menjadi melodi tembang. *Juru kidung* yang polos dan lugu mempersembahkan *kidung* dengan rasa ikhlas tanpa pamerih sesungguhnya sedang manembah, melakukan sembah dengan *kidung*, beryoga dengan suara atau *yoga nada*. Mereka bukanlah semata memamerkan keindahan suaranya dan menunjukkan kehebatan teknik vokalnya kepada *audience* atau warga yang hadir di pura, namun sesungguhnya mereka sedang melakukan puja dengan tembang *kidung* yang ditujukan kepada Tuhan dalam berbagai manifestasinya dengan rasa bakti yang mendalam tanpa disertai ego (rasa aku). Oleh karenanya *kidung* yang dilantunkan akan terdengar indah dan menyentuh yang mampu mengantarkan warga yang mendengarkan mengalami *kalangoan* (keindahan spiritual).

Satu hal yang harus disampaikan di sini adalah bahwasanya pengkarya bukanlah tidak setuju atau menggugat ketika *pesantian* dan *geguntangan* menjadi begitu populer dan lebih banyak diminati sebagai persembahan seni di pura, karena pengkarya juga dari kecil belajar *makekawin* dan menekuni sampai sekarang. *Kakawin* merupakan karya sastra yang sangat indah dan di dalamnya memuat ajaran luhur tentang kemanusiaan dan spiritual yang merupakan puja sastra dari para Mpu

dan para Resi dari masa silam juga sangat penting artinya sebagai persembahan dan juga menjadi penuntun perilaku agar senantiasa berlandaskan kesadaran spiritual. Namun bagaimana *kidung* sebagai lagu puja yang seharusnya menjadi penting sebagai bagian dari *Panca Gita* atau lima suara yang harus hadir dalam setiap prosesi upacara *Odalan* di Pura Samuan Tiga semakin langka dan jarang yang melakukannya. Oleh karenanya pengkarya mengangkat sebuah ide dan gagasan yang diformulasikan menjadi konsep penciptaan berdasarkan fenomena *kidung* sebagai lagu puja di Pura Samuan Tiga Bedulu. Karya ini berjudul “*Kidung Hredaya Saking Swara Ngarcana Ishwara Mengembara Dalam Diri*”.

Kidung Hredaya pengkarya maknai sebagai nyanyian jiwa, tembang yang lahir sebagai ungkapan dan ekspresi dari hati nurani yang paling dalam (*padma Hredaya*) akan kerinduan menyentuh vibrasi kesucian Hyang Maha Suci, sehingga menyadari hakekat diri dan tercerahkan dalam kehidupan ini. *Kidung Hredaya* ini digarap berdasarkan apa yang pengkarya lakoni dari kecil sebagai laku pribadi yang senang *menembang*, *mekidung*, dan mengalami sentuhan rasa spiritual (*kalangoan*) ketika larut dalam suara *kidung*. Dari kecil pengkarya diajar teknik mengolah suara, *mewirama* (membaca *kakawin*) dan *mekidung* oleh ayah pengkarya. Setelah menguasai beberapa tembang dan *wirama sekar ageng*, pengkarya setiap malam diajak ke Pura Dalem oleh ayah pengkarya sebagai *pemangku* di

pura itu. Menjelang tengah malam pengkarya diminta untuk melantunkan wirama layaknya seperti *kidung*. Setelah beberapa pada *wirama dikidungkan*, ayah pengkarya melantunkan tembang dengan bebas dan spontanitas, yang mengalir begitu saja saat itu tanpa membaca teks layaknya membaca *kakawin*. Pengkarya ikut *menembang* mengikuti alunan suara ayah pengkarya. Syair yang muncul merupakan Bahasa Bali lumrah seperti ungkapan perasaan yang sangat dalam. Tembang yang dilantunkan sangat bebas, melodi mengalir begitu saja tanpa diatur panjang dan pendeknya, kadang lurus polos tanpa *gregel*, kadang mengalir *ngelik* menuju nada tinggi dengan variasi *gedong cengkok* yang sangat indah yang berbeda dengan *wirama* yang pengkarya pelajari. Dalam keheningan malam yang gelap tanpa penerangan, ayah dan pengkarya larut dalam alunan suara *kidung* yang kami lantunkan. Ada rasa haru, bahagia, dan hening yang muncul saat itu. Pernah suatu malam di Pura Dalem ayah pengkarya membaca buku *Wedhatama* karya Mangku Negoro IV yang dikasi oleh temannya orang dari Jawa, seorang penekun *kejawen*, dukun, dan sehari-harinya sebagai pedagang masakan *Capcay*. Waktu itu pengkarya sedikit merasa aneh ayah pengkarya larut menembangkan *pupuh-pupuh* *Wedhatama*, tapi pengkarya diminta untuk ikut menembang mengikuti alunan suaranya. Beberapa tahun kemudian setelah pengkarya remaja ayah menjelaskan, bahwa *kidung* adalah salah satu cara manembah yang paling sederhana dan bisa dilakukan oleh siapa

saja. Lebih jauh dijelaskan oleh ayah pengkarya bahwa *kidung* adalah ungkapan hati yang paling dalam, ungkapan kebahagiaan yang sebenarnya, saat ketenangan dan keheningan meresap dalam diri rasa bahagia muncul, tembang akan hadir secara spontan, mengalir tanpa dipikir ke mana melodi menuju dan bagaimana mengakhirinya. Ikutilah intuisimu, biarkan dia yang membangun melodi, membentuk pupuh dan mengakhirinya. Kata-kata yang ke luar secara spontan merupakan kata hati nuranimu, itulah *kidung* sejati.

Saking Swara Ngarcana Ishwara bermakna melakukan persembahan dengan suara atau nada sebagai *yantra* atau alat, sarana untuk menuju atau manunggal dengan kesadaran Ilahi atau Ishwara. Suara merupakan *prana* atau yang menyebabkan kehidupan. Dalam hal ini pengkarya melakukan yoga atau *penunggalan* melalui suara (*swara*) dengan *mensthanakan* atau mewujudkan Hyang Ishwara dalam keindahan suara (*swara*). Beliau yang tidak terpikirkan dan tanpa wujud disembah, dipuja dengan kerendahan hati dan dihadirkan dalam suara *kidung* itu sendiri.

Mengembara Dalam Diri bermakna mengenali lapisan-lapisan kesadaran (*bhuana kosa*) dan melampaui semua lapisan kesadaran, sehingga sampai kepada kesadaran akan diri sejati. Melampaui semua lapisan kesadaran ini menjadi suatu *sadhana* atau disiplin, menjadi laku yoga yang dilakukan setiap saat dengan mengendalikan napas, memperhatikan napas, sehingga prana mengalir menjadi getaran yang

mewujud dalam suara (*swara*). Suara dilantunkan menjadi *kidung* suci menuju Nada Brahma, suara pranawa, suara asal, suara alam semesta, dan proses laku yoga nada ini mengantar kepada kesadaran jiwa, kesadaran akan keberadaan Ishwara yang bersemayam dalam hati setiap mahluk (*Padma Hredaya*).

Pengkarya juga melakukan eksplorasi terhadap literature *kidung* yang masih bisa didapatkan baik itu berupa lontar, buku dan juga yang masih tersimpan dalam ingatan *juru kidung*. Apa yang pengkarya dapatkan bahwa memang yang menjadi teks dalam *Kidung Dewa Yadnya* adalah *Kidung Warga Sari*. *Kidung Warga Sari* ini terdiri atas dua bagian, pertama adalah *kawitan* Warga Sari dan yang ke dua bagian pokoknya adalah *Kidung* warga Sari. Bait-bait *Kidung* Warga Sari ini yang biasa dilantunkan ketika ada upacara di pura. Bait-bait yang dipilih disesuaikan dengan urutan dan rangkaian upacara. Walaupun rangkaian prosesi upacara telah selesai, biasanya *juru kidung* akan terus melantunkan *kidung* baik itu dilakukan sendiri maupun berkelompok sebagai sarana persembahan.

Selain naskah *Kidung* Warga Sari yang menjadi teks pokok yang dipakai sebagai *kidung* Dewa di pura, pengkarya belum menemukan naskah *kidung* Dewa yang lain. Namun dalam penjelajahan naskah yang pengkarya lakukan untuk mendapatkan naskah *kidung* dewa ini, pengkarya menemukan sepuluh bait (*pada*) *kidung* yang terdapat dalam

geguritan Sucita-Subudi karya Ida Ketut Jelantik (almarhum) dari Buleleng. *Geguritan* Sucita-Subudi ini merupakan karya sastra yang mempergunakan *Sekar Alit* atau tembang macapat berbahasa Bali lumrah untuk membangun cerita. *Geguritan* Sucita-Subudi ini diciptakan oleh Ida Ketut Jelantik sekitar tahu 1950-1955. Dalam *geguritan* ini diceritakan dua sahabat Sucita-Subudi yang tekun mempelajari *kadyatmikan* (spiritual), menjalankan yoga, puasa, *tirta yatra* (*pilgrimage*) mengunjungi tempat suci dan juga mengunjungi guru-guru spiritual. Yoga dan ajaran filsafat *Samkhya* (*advaita*) menjadi isi pokok pesan yang hendak disampaikan. Kalaupun *geguritan* sangat populer sekarang yang diiringi dengan gambelan geguntangan, namun jarang yang membaca *Geguritan* Sucita-Subudi ini.

B. Estimasi Wujud Karya Seni

Semua gagasan, ide, dan hasil pemikiran yang telah disusun menjadi konsep garapan menjadi panduan penting dalam proses penciptaan. Demikian juga halnya dengan proses penciptaan “Kidung Hredaya Saking Swara Ngarcana Ishwara Mengembara Dalam Diri” pada dasarnya merupakan proses transformasi konsep gagasan menjadi praktik. Dalam proses penciptaan ini merupakan langkah-langkah yang terstruktur didukung dengan ilmu yang memadai, kemampuan praktik

yang mumpuni dan memahami teks dengan cerdas sehingga terjadi ketepatan dalam menafsirkan unsur-unsur estetika garap agar gagasan yang dipilih mendapat pengolahan yang maksimal. Ruang-ruang penelitian terus dilakukan untuk mendukung proses kreatifitas ini. Oleh karenanya dalam garapan Kidung Hredaya ini ada beberapa hal pokok yang menjadi pemikiran utama yang berkaitan dengan rancangan bentuk karya.

Pura Samuan Tiga merupakan sumber sejarah bersatunya berbagai paham kepercayaan dan ditetapkan aturan *Desa Pekraman* yang masih tetap terjaga keberlangsungannya sampai sekarang. Upacara ritual dengan rangkaian peristiwa prosesi seni yang menjadi persembahan *bakti* di Pura Samuan Tiga menjadi gagasan pokok garapan *kidung* ini. Oleh karena itu, pertunjukan “Kidung Hredaya Saking Swara Ngarcana Ishwara Mengembara Dalam Diri” ini dipentaskan dan dipersembahkan di Pura Samuan Tiga. *Jaba tengah* atau halaman tengah Pura Samuan Tiga merupakan salah satu bagian *mandala* dari *tri mandala* (*jeroan pura, jaba tengah, jaba sisi*). Halaman *jaba tengah* ini cukup luas memanjang dengan Kori Agung menjulang tinggi dengan teras berundag. Di halaman (*natar*) *jaba tengah* ini terdapat banyak *pelinggih* dan beberapa bangunan seperti Pengaruman, Bale Pegat, Bale Pegambuhan, Bale Angklung, dan Bale Gong. Halaman pura ini akan pengkarya bagi menjadi beberapa bagian tempat pentas sesuai dengan kebutuhan alur dramatik. Keunikan tata

ruang yang disebabkan oleh tata letak *pelinggih* dan bangunan-bangunan yang ada akan dieksplorasi dan dimanfaatkan sebaik-baiknya dengan pertimbangan bangunan *pelinggih* itu secara alami menjadi dekorasi/*scenery* tanpa menambahkan set panggung yang *artificial* dan juga tidak merusak nilai fisik dan nilai fungsional dari bangunan tersebut.

Rancangan bentuk karya "Kidung Hredaya Saking Swara Ngarcana Ishwara Mengembara Dalam Diri" dibagi menjadi 3 (tiga) bagian sebagai berikut.

- 1). "Kidung Shiwa Budha" (Mensthanakan Shiwa Budha dalam Swara Kidung)

Bagian *manggala* dari garapan ini dimulai dengan naratif deskripsi dari keberadaan Pura Samuan Tiga yang memuliakan Hyang Ilahi sebagai Shiwa dan Budha. Hal ini sangat penting untuk dimuliakan dalam pentas ritual ini karena bertemunya Shiwa dan Budha ini merupakan kearifan Nusantara (*Bhineka Tunggal Ika*), sedangkan di India sendiri hal ini tidak mungkin terjadi. Dalam praktiknya dibaca *manggala Kakawin Sutasoma* yang menggambarkan penyatuan Shiwa-Budha dan juga mantram *stuti-stawa* (puja). Dalam pembacaan *manggala* ini tanpa diiringi musik, hanya mempergunakan *bajra genta*, *bajra uter* (*Tibetan singing bowl*), 10 suling gambuh sebagai *drone*, gong ageng lanang wadon. Syair *manggala kakawin Sutasoma* dalam metrum sragdara "Sri Bajrajnyana sunyatmaka parama sira nindya ring rat wisesa, lila sudha pratisteng hrdaya jaya-jayangken maha swarga

loka, Eka catreng sarira nguripi sahananing bhur bwah swah prakirna, Saksat chandrarka purnadbhuta riwijiliran sakaring Bhoda chitta". Di tengah natar halaman *jaba tengah* di depan Kori Agung, banten yang terdiri dari berbagai *canang sari* disiapkan dan digelar di tanah menjadi *raja bajra*, pemangku memuja mengantar persembahan.

Setelah pemujaan Shiwa- Budha dilakukan dilanjutkan dengan persembahan Kidung Hredaya yang merupakan *kidung* sebagai pemujaan kepada Ishwara yang bersemayam dalam *padma Hredaya* (hati). *Kidung* ini digarap dalam laras *pentatonic* dengan mempergunakan alat musik Hang Drum dan 10 buah *suling Pegambuhan*. Pengkarya melantunkan *kidung* dengan disertai oleh *suling Pegambuhan* yang dimainkan layaknya *mekidung*. *Hang drum* memainkan melodi memberikan aksentuasi setiap baris *kidung* diakhiri seperti senandung. *Cakepan* atau lirik Kidung Hredaya ini diambil dari *manggala geguritan* Sucita-Subudi karya Ida Ketut Jelantik (almarhum) yang aslinya memakai *Pupuh sinom*. "*Jenek ring meru sarira / Kastiti Hyang Maha Suci / Mapuspa Padma Hredaya / Magenta Swaraning sepi / Maganda ya tisning budi / malepana sila hayu / mawija menget prakasa / kukusing sadripu dagdi / dupan ipun / madipa idepe galang.*" Setelah Kidung Hredaya ini selesai pengkarya menuju ke tengah *natar pura* melakukan puja. Melantunkan *kidung* diikuti dengan gerakan mudra, dari mudra lalu mengalir dengan pelan menari mengikuti tembang *kidung* (*ngigelin tembang*), dan juga tembang *kidung* mengikuti gerakan tari

(*nembangin igel*). Gerakan puja yang dilakukan terdiri atas gerakan *asana yoga* yang distilir menjadi gerakan tari. Setiap menghadap ke arah mata angin melakukan postur menyembah di atas kepala lalu turun ke dada dan dilanjutkan dengan menyembah pertiwi, sampai akhirnya duduk meditasi. Dalam tarian Asana Puja ini hanya diiringi dengan gong dan *bajra uter (singing bowl)*.

2). “Kidung Nretya Puja” (persembahan Kidung dan tari kepada Shiwa Nata Raja)

Selanjutnya menuju kepada bagian ke dua, penari Sutri (Permas) yang terdiri dari 11 penari melakukan prosesi ke halaman tengah pura menjunjung *pasepan, dupa, canang rebong, dan canang sari*. Penari Sutri lalu menata dan meletakkan *pasepan, dupa, canang rebong dan canang sari* di depan kori agung, lalu mengambil posisi dan duduk bersimpuh. Pada bagian ini *kidung anyar* yang pengkarya ciptakan dengan format metrum baru yang terdiri atas tiga bait dalam satu pada, dan setiap bait terdiri atas 7 baris sehingga dalam satu pada terdapat 21 baris, dipersembahkan. *Kidung* ini digarap dalam *patutan* Gender Wayang dengan iringan gender wayang, Suling *Gambuh, Kulkul* (kentongan). Pada bagian *pengawit* terdiri atas penyemak gending atau *rangrangan* yang dilanjutkan dengan lantunan *kidung*. *Kidung* dipimpin oleh seorang *penembang nunggal* (solo) dan juga *juru kidung* (chorus). Syair *kidung*; “*Ong ksama swamam pukulun / sadosa trikayane / manusanira ti jugul / pangkah mangaturang gurit / ri pada*

dwaya sang luwih / sadananing ngong aneda / sihira Hyang Kasuhun / mogi sida mangun trepti". Bait ke dua *"Pituning tunggal kawuwus / apan langkung suksmane / karana winida pitu / ring saptongkara ulati / kawahyan nira Hyang Licin / stiti ring sapta loka / kang haneng prasada tanu / punika kawuwus mangkin"*. Penari mengikuti alunan *kidung*, menari dengan gerakan yang sederhana yang diambil dari tari Sutri yang ada di Pura Samua Tiga. Dilanjutkan dengan lantunan syair sanskerta yang dipetik dari Atma Shatakam karya Adi Shankara Charya, yang syairnya seperti berikut ; *"Mano budha ahamkaro citta ninaham / Nacha shrotra jihwe na cha ghrana netre / Nacha wyoma bhomir na tejo na wayu / Chidananda rupa Shiwoham Shiwoham"*. Penari melakukan prosesi dalam satu baris memutar mengitari halaman pura di depan Kori Agung. Setiap selesai satu bait lagu penari berhenti dan melakukan sembah menghadap kori agung. Pada bait kedua penari semua memegang dupa di tangan kanan dan menari seperti gerakan tari dan komposisi sebelumnya, menjadi satu baris memutar mengitari halaman pura. Pada bait *kidung* ketiga, penari menari saling memegang selendang, menari mengitari halaman pura sampai *kidung* berakhir. Lalu dilanjutkan dengan *kidung* (*chorus*) bait ke tiga ; *"Duk manahe tan mamanah / ring budine tan ma budi, ring tawange tan manawang / ditu Ida jenek linggih / ditu Ida rumaga jati / sangkan arang anak tahu / wireh Ida tanpa rupa / kudyang medasin ban aksi / twara tepuk / yan tan purun*

ngutang rasa". Penari lalu melakukan sembah, mempersembahkan dan *ngayab pasepan*, dupa, *canang sari*, dan memercikan tirta.

3). "*Kidung Swara Yantra (Sapta Ongkara dalam diri)*"

Pada bagian ketiga ini merupakan *swara yantra*, yaitu suara *kidung* sebagai *yantra* atau sarana untuk manembah. *Juru kidung* dibagi menjadi empat kelompok di mana setiap kelompok terdiri atas 10 orang. *Juru kidung* ditempatkan persegi empat di halaman pura di depan bangunan utama (*pengaruman*). Setiap kelompok menyanyikan dua bait *kidung* yang tembangnya berbeda dalam laras selendro dalam waktu yang bersamaan. Suara *kidung* bertemu dalam melodi yang berbeda, menjadi harmoni yang tidak biasa. Setiap kelompok *juru kidung* menembangkan Sapta Ongkara sebagai simbol Shiwa yang *bersthana* dalam diri. Kekuatan getaran suara menjadi lukisan *yantra* sebagai pusat konsentrasi manembah. Sepasang penari melantunkan *puja stuti* mantram sanskerta Shiwa Budha.

C. Tujuan Penciptaan Karya Seni

1. Tujuan Umum

Penciptaan karya seni "*Kidung Hredaya, Saking Swara Ngarcana Ishwara, Mengembara Dalam Diri*", merupakan suatu landasan untuk memberdayakan fungsi *kidung* sebagai bagian dari lima suara (*Panca Gita*)

yang semestinya hadir dalam rangkaian upacara *yadnya* di Pura Samuan Tiga Bedulu. Menyadarkan para seniman yang aktif dalam seni suara (*kidung, kakawin, geguritan*) bahwa sesungguhnya *mekidung* juga merupakan suatu persembahan yang sama pentingnya dengan persembahan seni lainnya, bahkan *mekidung* bisa dilakukan sebagai persembahan suara yang bersifat pribadi (*manembah*) dan sebagai sarana atau langkah awal untuk penyesuaian diri dan menyadari hakekat diri dan alam semesta dalam laku *yoga sadhana* sehingga mengalami kesadaran spiritual, yang mendasari setiap langkah dalam menjalani kehidupan ini.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus ini merupakan langkah yang lebih kongkrit untuk menjabarkan dan merealisasikan tujuan umum di atas.

- a. Memberikan pemahaman tentang *kidung* sebagai *gita puja* dan juga sebagai *sadhana yoga nada (bakti)* kepada masyarakat melalui usaha kreatif dengan menciptakan karya *kidung* untuk menggugah kesadaran masyarakat bahwa ritual sebagai sarana menuju spiritual.
- b. Menemukan cara pendekatan dan idiom baru dalam penciptaan karya sehingga menghasilkan ekspresi baru dalam seni *kidung*.

D. Manfaat Penciptaan Karya Seni

Penciptaan karya *kidung* ini diharapkan bermanfaat untuk pengkarya dan masyarakat.

1. Bagi pengkarya, garapan *kidung* ini merupakan suatu sarana *yantra* untuk melakukan puja dan persembahan, *mensthanakan* Isthadewata dalam lantunan suara *kidung*, melakukan *yoga sadhana*⁹ melalui suara (*swara*) yang disebut dengan *yoga nada*. Temuan-temuan yang diperoleh dalam proses penciptaan karya ini merupakan formula yang bisa dikembangkan lagi dalam penggarapan selanjutnya.
2. Bagi masyarakat, untuk disadari bahwa *kidung* dan *mekidung* bukanlah sekedar bagian dari ritual upacara *yadnya*, *kidung* dan *mekidung* adalah bisa menjadi pilihan untuk laku *manembah*¹⁰, beryoga dengan nada atau suara. Kekhusukan ketika melantunkan *kidung* yang dilandasi oleh rasa bakti mampu mengantar kepada rasa *kelangoan*¹¹. *Kidung* menjadi suatu bagian dalam kehidupan *manembah* sehari-hari tidak hanya dalam ritual saja, dengan demikian *kidung* sebagai karya sastra, salah satu jenis seni suara dalam seni Bali akan terus hadir sebagai kebutuhan hidup masyarakat

⁹ Latihan dan disiplin yang diterapkan dalam yoga.

¹⁰ Disiplin bakti memuja Tuhan yang dilakukan oleh panembah.

¹¹ Spiritual mewujud dalam keindahan.

Bali sebagaimana keberadaan gamelan, tarian, dan seni pertunjukan Bali lainnya.

3. Bagi dunia keilmuan, diharapkan menjadi sumbangan acuan baru dalam dunia penciptaan seni pertunjukan. Suara (*swara*) sangat erat kaitannya dengan laku spiritual. Walaupun hal ini sudah dari jaman kuno dilakukan sebagaimana dalam tradisi *tantra*¹² dan yoga, yang sekarang masih diwarisi di Bali dalam rangkaian upacara ritual, perlu lebih diberdayakan supaya menjadi kesadaran spiritual. Karya ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memperkaya khasanah penciptaan seni pertunjukan dan juga menjadi therapy suara untuk kesehatan badan, mental, dan pikiran sehingga sampai kepada keadaan *samadi*¹³ (keseimbangan diri).

E. Tinjauan Sumber

Melakukan pengamatan terhadap suatu karya seni, apakah menonton langsung pementasannya, melihat rekaman audio visual, membaca ulasannya dan diskusi tentang konsep karya yang diamati, merupakan salah satu jalan untuk memperluas wawasan serta

¹² Aliran yoga paling purba yang dalam ritualnya selalu memakai mantra, yantra (alat, diagram mistis), dan mudra (sikap tangan).

¹³ Keseimbangan diri yang dicapai setelah melampaui lapisan kesadaran fisik, mental, emosi, ego (bhuana kosa).

memberikan rangsangan untuk lebih memberdaya diri melalui proses pembelajaran yang totalistik. Demikian juga pengkarya telah melakukan pengamatan terhadap beberapa karya dan juga beberapa ulasan karya ilmiah yang berhubungan dengan konsep karya yang diciptakan. Adanya kemiripan konsep dan cara penggarapan akan menimbulkan wasangka dan tuduhan yang mengarah kepada adanya suatu plagiat, dan peniruan yang tidak bertanggung jawab. Oleh karenanya pengkarya perlu menjelaskan perbedaan karya yang diamati dengan konsep kekaryaannya yang pengkarya kerjakan.

Pengamatan ini diharapkan mendapat ilham atau inspirasi yang bisa ditransformasikan menjadi ide kreatif, menemukan fragmentasi-fragmentasi yang masih bisa digarap dengan lebih dalam dan detail dengan model pendekatan penggarapan yang segar dan baru dalam penggarapan “Kidung Hredaya, Saking Swara Ngarcana Ishwara, Mengembara Dalam Diri.”

1. Sumber Karya

Karya “Musik Teater Gayatri” ini adalah karya pribadi pengkarya yang dipentaskan sebagai karya unggulan dalam Pesta Kesenian Bali 2011. Garapan ini berangkat dari tradisi yang dilakoni dan digeluti, yaitu tradisi Bali. Tradisi Bali merupakan tradisi yang bergerak dinamis merespon perkembangan dan perubahan yang terjadi di dalam

kehidupan (berkesenian). Reseptif (keterbukaan) mau menerima perubahan (suatu yang baru), diskriminatif/*wiweka* (memilah yang baik dan tepat berdasarkan kearifan lokal Bali yang sesuai dengan situasi (*desha, kala, patra*¹⁴), sehingga kehidupan (tradisi) bertumbuh dengan subur.

Garapan Music Theater Gayatri menekankan pada penggarapan *tembang/kidung* spiritual (*emphazise on songs*) tradisi Jawa dan Bali sebagai pijakan, juga mengeksplorasi Lagu *Qawwali* (*sufi song*) dan *Gregorian Chants*, ditampilkan adalah spirit dari *kidung-kidung* tersebut sedangkan ekspresinya (*execution*) masih dalam dialog cara Bali (*kebalen*¹⁵). Garapan komposisi musik gambelan juga berdasarkan pola melodi *kidung* atau *tembang*, diimprovisasi sesuai dengan konteks tema cerita, sedangkan olah vokal dalang (*tandak, bebaturan, ucapan, ngerak, dan ngelur*) ditampilkan bukan hanya sekedar sebagai narasi melainkan digarap sebagai bagian dari komposisi musikal yang utuh yang mempertegas tema. Koreografi dan ragam gerak tari merespon *tembang/kidung* dan komposisi gamelan, walaupun tetap dalam alurnya (koreografi) namun bersamaan menyampaikan rasa, tema dan alur cerita melalui tokoh yang ditampilkan. Penari memerankan lebih dari satu tokoh seperti dalam

¹⁴ Tempat, waktu, keadaan

¹⁵ Cara pengkarya mengadaptasi yang berakar pada budaya Bali

*topeng pajegan*¹⁶. Penari ada yang merangkap sebagai *penembang*, musisi atau sebaliknya musisi dan dalang bisa merangkap sebagai penari. Semua elemen teater digarap sedemikian rupa sehingga menjadi sajian *dramatic art* yang menyajikan sentuhan baru (*execution, staging, costume, make-up, acting style*).

Perangkat alat musik yang digunakan tidak menggunakan *barungan* gamelan yang utuh melainkan dipilih dari beberapa *ricikan* gamelan Jawa dan Bali seperti; bonang barung slendro dan kenong slendro, slentem laras slendro, bonang penembung laras pelog, bonang barung pelog, slentem laras pelog, gender barung slendro, gender wayang baru bilah 14, dan alat-alat ritmis seperti kendang, rebana/terbang, berbagai gong Cina (beri), gentorag, genta, singing bowl (Nepal), manjira (*cymbal finger*), dan gong. Suling dan rebab untuk mempertegas melodi tembang. Selain itu, juga dieksplorasi instrumen Yang Chin (santoor Cina) dan Hang Drum. Tambura juga dipakai sebagai *drone* untuk mengiringi vokal solo. Ceritra yang merupakan pijakan penggarapan diambil dari Legenda Agastya, yang menceritakan perjalanan Rsi Agastya sebagai Guru Wangsa Arya di negeri Bharata dan lahirnya Mantram *Gayatri*¹⁷ sebagai doa pertama dalam peradaban umat manusia.

¹⁶ Semua karakter topeng dimainkan oleh satu orang

¹⁷ Doa dalam bahasa sanskerta yang dianggap sebagai ibu dari semua mantram. Mantram ini diwahyukan pertamakali oleh Rsi Wiswamitra.

Karya "*Musik Teater Gayatri*" mempunyai kesamaan dalam gagasan dan penekanan penggarapan dengan karya "*Kidung Hredaya, Saking Suara Ngarcana Ishwara, Mengembara Dalam Diri*" yang pengkarya kerjakan yaitu tentang kesadaran spiritual, pengembaraan ke dalam diri, untuk melampaui lapisan-lapisan kesadaran fisik, mental, emosi, intelegensia, sehingga sampai kepada kesadaran diri yang sejati atau pencerahan spiritual. Penekanan penggarapan berdasarkan tembang dan *kidung* yang didapat dari karya sastra *geguritan, kekawin, dan mantram stuti-stawa*, yang sarat ajaran tentang pelampauan ego dan manembah. Perbedaanannya adalah karya "*Musik Teater Gayatri*" mengantar pesan melalui alur cerita yang diaplikasikan dalam penggarapan berbagai tembang musikal dan juga dialog verbal, komposisi tari, komposisi musik dengan ensambel yang besar. Namun dalam karya "*Kidung Hredaya Saking Swara Ngarcana Ishwara Mengembara Dalam Diri*" melantunkan *kidung* puja sebagai ungkapan hati nurani yang paling dalam karena menyadari keberadaan Hyang Maha Ada. Suara, *kidung* yang dilantunkan, melodi yang dibangun sesungguhnya merupakan *yantra* atau alat untuk menundukan ego. Suara yang digetarkan, merupakan vibrasi dari dalam diri untuk menyatu dalam vibrasi alam semesta, melakukan yoga dengan suara (*yoga nada*). Alat musik yang digunakan tidak berupa *barungan* gamelan yang lengkap dan hanya dipilih *ricikan* yang cocok untuk mengantar kekhusukan *kidung*. Garapan komposisi

musik tidak menjadi rumit namun yang dipentingkan adalah kekuatan suara instrumen.

Karya “Theater Pakeliran Puyung Bolong Telah Hilang” juga merupakan karya pribadi pengkarya ketika memenangkan hibah Penciptaan DIPA Institut Seni Indonesia Denpasar Tahun 2013. Karya ini dipentaskan di ISI Denpasar, pentas karya unggulan Pesta Kesenian Bali 2014 dan Mahalango Festival 2015. Karya ini menekankan pada penggarapan tembang/*kidung Geguritan* Sucita-Subudi (*emphasize on songs*). Tembang dan *kidung* ini digarap dalam melodi baru (solo dan *chorus*) dalam laras slendro dan pelog juga ada digarap dalam *pentatonic scale*. Pakeliran adalah penggarapan ruang secara dinamis. Ruang penceritaan tidak hanya terbatas pada kelir (layar) dan *stage* yang statis tapi kelir juga bergerak memberi ruang, membatasi ruang, dan membagi wilayah penceritaan. Puyung Bolong Telah Hilang merupakan judul sekaligus tema yang ditampilkan dalam garapan ini. *Phrase* Puyung Bolong Telah Hilang dipetik dari *Geguritan* Sucita-Subudi yang memakai Pupuh Sinom seperti berikut; “*Suwung kedas telah hilang, puyung bolong mendep bersih, mati suwud miwah galang, mated degeng pragat hening, bunter tusing moksa sepi, ento kadang basa bagus, makejang pawakan nora, norane buwin ingetin, duk umungguh, ring unduk malih pedasang.*” Mengandung makna bahwa peningkatan kesadaran atau meluasnya kesadaran memerlukan kehendak dan upaya tanpa henti yang berlangsung selama

menjalani proses kehidupan, sampai mengalami atau mendapatkan kesadaran/pencerahan tentang hakekat diri sejati (*kasunyatan*).

Garapan komposisi musik gamelan juga berdasarkan pola melodi *kidung* atau *tembang*, diimprovisasi sesuai dengan konteks tema cerita, sedangkan olah vocal dalang (*tandak, bebaturan, ucapan, ngerak, ngelur*) ditampilkan bukan hanya sekedar sebagai narasi melainkan digarap sebagai bagian dari komposisi musikal yang utuh yang mempertegas tema. Koreografi dan ragam gerak tari merespon *tembang/kidung* dan komposisi gamelan, walaupun tetap dalam alurnya (koreografi) namun bersamaan menyampaikan rasa, tema dan alur cerita melalui tokoh yang ditampilkan. Penari memerankan lebih dari satu tokoh seperti dalam *topeng pajegan*. Penari ada yang merangkap sebagai penembang, musisi atau sebaliknya musisi dan dalang bisa merangkap sebagai penari. Semua elemen teater digarap sedemikian rupa sehingga menjadi sajian *dramatic art* yang menyajikan sentuhan baru (*execution, staging, costume, make-up, acting style*).

Perangkat alat musik yang digunakan tidak menggunakan *barungan* gamelan yang utuh melainkan dipilih dari beberapa instrumen gamelan Jawa dan Bali seperti; bonang barung dan kenong, slentem laras selendro, bonang penembung, bonang barung, slentem laras pelog pitu, gender barung slendro, gender wayang baru bilah 14, dan alat-alat ritmis seperti kendang, rebana/terebang, berbagai gong Cina (beri), gentorag,

genta, singing bowl (Nepal), manjira (*cymbal finger*), dan gong. Suling dan rebab untuk mempertegas melodi tembang. Di samping, itu juga dieksplorasi instrumen Yang Chin (Santoor Cina) dan Hang Drum. Tambura juga dipakai sebagai *drone* untuk mengiringi vokal solo.

Karya “Teater Pakeliran Puyung Bolong Telah Hilang” menjadi inspirasi bagi pengkarya dalam penggarapan “Kidung Hredaya Saking Swara Ngarcana Ishwara Mengembara Dalam Diri” dengan memperdalam riset tentang kekuatan suara, fungsi suara (*swara*), suara sebagai *kidung* puja dan *yantra* dalam konteks ritual dan spiritual. Pengembangan karya dilakukan dengan melakukan berbagai pendekatan penggarapan suara, baik itu suara sebagai bagian dari laku spiritual dan suara sebagai *kidung* yang mengandung unsur estetika musik yang menjadi *yantra* dalam melakukan *sadhana yoga* secara pribadi, maupun dalam kaitan upacara ritual yang bersifat umum yang semuanya bertujuan untuk mencapai kesadaran spiritual (*kalangoan*).

Selain dua karya di atas, pengkarya juga mengapresiasi karya “Shadow Ballads” yang berjudul “Kidung Pertiwi” tahun 2016. “Shadow Ballads” ini merupakan karya kolaborasi Gusti Putu Sudarta (pengkarya/Bali) dengan artist dari Jawa (Peni Candra Rini, Danis Sugiyanto), Amerika (Andhree MacGraw, Hannah Stanford, Anna Regina, Elizabeth). “Shadow Ballads ini telah dipentaskan dalam mini tour di Amerika seperti di Richmond Virginia, Wake Forest, Bucknell, Cornell,

New York dan Washington. Karya ini memadukan berbagai unsur seni dan tradisi seperti Wayang Bali, musik Langgam Keroncong, gamelan Jawa Bali, musik Appalachian dari pegunungan Virginia, wayang beber dan *crankie* panorama (wayang beber yang diputar). Semua konsep vokal dan musik dari berbagai tradisi ini dimainkan dalam *string music* (*ansamble*) keroncong dan juga alat musik Appalachian seperti banjo, biola dan gitar, sedangkan untuk visualisasi dan narasi cerita mempergunakan wayang kulit, wayang beber panorama (*crankie*). Isu yang menjadi tema pokok adalah tentang rusaknya lingkungan karena ulah manusia yang dengan rakusnya mengeksploitasi tanah, air, dan hutan sehingga berdampak kepada keseimbangan alam, punahnya beberapa spesies tanaman dan binatang, berubahnya *landscape* alam dan yang paling mendesak adalah pemanasan global. Bentuk karya ini seperti Wayang yang diiringi musik Keroncong dan musik Appalachian. Hal menarik dari karya ini adalah bertemunya suara dan nyanyian Appalachian, langgam Jawa dan Bali dalam satu kesatuan tanpa menghilangkan identitas dari masing-masing tradisi yang berkolaborasi, terutama dalam komposisi berdasarkan tembang vokal. Bagaimana dalam satu tema vokal suara dari masing-masing tradisi tampil dengan utuh, berdialog, bertemu dan saling menjalin keindahan suara dan tembangnya sehingga mampu memancarkan vibrasi spiritual yang berdampak kepada berubahnya vibrasi atmosfir dan mengantarkan *audience* kepada rasa spiritual

(*kalangoan*). Model penggarapan dalam karya “Shadow Ballads” ini pengkarya adaptasi dalam penciptaan “Kidung Hredaya, Saking Swara Ngarcana Ishwara, Mengembara Ke Dalam Diri” ini, terutama dalam *Kidung Swara Yantra*. Empat kelompok *juru kidung* menembangkan empat bait *kidung* dalam melodi *tembang* yang berbeda. Suara *kidung* yang bertemu, melodi yang berpadu menjadi harmoni yang tidak biasa, karena tidak direncanakan.

2. Sumber Tulisan

Geguritan Sucita-Subudi merupakan karya sastra yang dikarang oleh Ida Ketut Jelantik (almarhum) dari Buleleng Bali sekitar tahun 1950-1955. Karya sastra ini diterbitkan pertama kali oleh Widya Sabha Kabupaten Tabanan atas prakarsa I Ketut Repet dan putra-putra Ida Ketut Jelantik tahun 1979 dalam bentuk stensilan. Pada tahun 1982 diterbitkan oleh CV Kayu Mas Denpasar dalam tiga jilid.

Geguritan Sucita-Subudi merupakan *gita puja* Ida Ketut Jelantik yang dipersembahkan kepada Tuhan dengan cara menghibur, mendidik dan menghimbau masyarakat pembacanya. Dalam buku ini sesungguhnya penjabaran dari teks sastra terpilih dari aliran Shiwa-Budha, terutama yang berasal dari zaman Jawa Kuna. Teks sumber yang jelas terbaca seperti; *Sarasamuscaya*, *Bhagawad Gita*, *Jnyana Shidanta*, *Wrehaspati*

Tatwa, Tatwa Jnyana, Aji Sangkya, Yoga Sutra, Cumbana Sasana, Manawa Dharma Sastra dan juga dari Kekawin.

Geguritan Sucita-Subudi yang teksnya terdiri atas 1877 bait, 11 tembang dan 57 pupuh ini terdapat 10 bait *Kidung* Wargasari. *Kidung* Wargasari ini tidak banyak yang menyanyikan sebagai *kidung* dewa di pura-pura. Teks *kidung* inilah yang pengkarya angkat dan garap sebagai teks sumber dalam karya “*Kidung Hredaya Saking Swara Ngarcana Ishwara Mengembara Dalam Diri*”. *Kidung* ini merupakan *gita* puja kepada Dewata yang *disthanakan* dalam diri (*bwana alit*) terutama Hyang Parama Shiwa. Dalam manggala *Geguritan Sucita-Subudi* ini yang memakai *tembang* Sinom merupakan *gita puja* pengarang kepada Hyang Maha Suci yang disembah dalam Meru Sarira (kuil dalam diri). Teks ini pengkarya garap sebagai *kidung* pembuka.

Stuti dan Stava, Mantra Para Pandita Hindu di Bali (Bauddha, Saiva, Vaisnava) oleh T. Goudriaan dan C. Hooykaas yang diterjemahkan oleh I Made Titib tahun 2004 merupakan kumpulan mantram Shiwa-Budha-Waisnawa berbahasa Sanskerta yang ditemukan dalam lontar-lontar di Bali. Bagi pengkarya ini sangat perlu dipelajari karena berkaitan erat dengan *kidung*. Mantram-mantram ini juga memakai aturan metrum yang ketat seperti jumlah suku kata dalam tiap baris dan juga aturan suara panjang dan bertekanan berat (*guru*) dan suara pendek yang bertekanan ringan (*lagu*), seperti diatur dalam aturan metrum Kekawin (*chanda*).

Ada dua bait dari mantram Shiwa-Budha ini pengkarya angkat dalam karya “Kidung Hredaya Saking Swara Ngarcana Ishwara Mengembara Dalam Diri”, yang dilantunkan oleh dua penari dalam laras *patutan* gender sebagai Nretya Puja (tari persembahan) kepada Hyang Widhi dalam perwujudan Shiwa-Budha yang dipuja di Pura Samuan Tiga.

Wedhatama karya Sri Paduka Mangku Ngoro IV yang diulas oleh Anand Krishna tahun 1998 yang bukan sekedar karya sastra namun merupakan ajaran untuk meniti ke dalam diri dalam mencapai kasunyatan. Pengkarya mengenal pertama kali *Wedhatama* saat masih kecil ketika ayah pengkarya mendapat buku (dalam bentuk cetakan lama) ini dari seorang temannya dari Jawa yang menekuni kejawen. Setiap malam pengkarya diajak membaca dan melantunkan bait-bait *pupuh* *Wedhatama* ini seperti melantunkan kidung. Tidak ada yang diterjemahkan, pengkarya sendiri saat itu tidak tahu arti dari setiap *pupuh*, hanya menembangkan saat malam hari di Pura Dalem di mana ayah pengkarya sebagai pemangku. Itu terjadi puluhan tahun yang lalu dan tanpa disadari bibit karya “Kidung Hredaya Saking Swara Ngarcana Ishwara Mengembara Dalam Diri” sudah disemai saat itu.

Tantra Yoga oleh Anand Krishna tahun 2001 yang mengajarkan tentang Mahamudra, yaitu pencapaian keadaan tertinggi yang membebaskan. Membebaskan dari pamerih akan hasil dari karya. Tilopa

sang master dalam ajaran Tantra ini tidak membahas Mahamudra namun melagukan Mahamudra, *dikidungkan*. Ini yang pengkarya hayati ketika latihan *kidung* sehingga fokus bukan kepada kehebatan suara namun diarahkan ke intuisi sehingga lantunan *kidung* dituntun oleh intuisi, sedangkan suara menjadi media.

Yoga Sutra Patanjali Bagi Orang Modern oleh Anand Krishna tahun 2015 yang mengajarkan tentang model *mandala* yang berbeda dalam disiplin yoga. Di mana Samadhi atau keseimbangan diri bukanlah tujuan akhir namun menjadi anak tangga dalam disiplin yoga. Dengan mengendalikan *citta* atau benih pikiran, *manah* atau gugusan pikiran dan perasaan melalui disiplin (*laku*) sehingga menjadi *atha yoga anusasanam* yaitu disiplin itulah yoga. Hal ini pengkarya terapkan dalam latihan-latihan *kidung*. Di mana sedikit demi sedikit diberikan pemahaman tentang sikap menembangkan *kidung puja* yang bukan sekedar nyanyian. Namun ada disiplin tentang pengendalian *citta manah* (pikiran dan perasaan) dan juga *ahangkara* (ego). Ini akan berpengaruh kepada kualitas suara *kidung* dan vibrasinya menjadi sampai di kedalaman hati pelaku dan juga yang mendengarkan *kidung*.

The Miysticism of Sound and Music, The Sufi Teaching of Hazrat Inayat Khan edisi revisi tahun 1996 banyak membahas tentang musik yang berkaitan dengan spiritual (*esoteric*) yang berdasarkan sistem kepercayaan Hindu. Terutama tentang nyanyian dan suara. Ada dinyatakan musik

macam apa yang bisa menyembuhkan? Tiada lain adalah nyanyian yang berpengaruh paling kuat, bernyanyi adalah hidup itu sendiri karena bersentuhan langsung dengan prana dan prana adalah aliran kehidupan itu sendiri, yaitu suara (*voice*) yang hadir tanpa sentuhan instrumen di luar diri. Apa yang didapat dalam pengetahuan ini sangat berkaitan dengan kidung sebagai persembahan bakti (*devotion*) yang hadir melalui suara, sehingga kidung merupakan yoga nada, oleh karenanya dalam karya “Kidung Hredaya Saking Swara Ngarcana Ishwara Mengembara Dalam Diri” merupakan *kidung yantra* atau *mandala swara* (diagram yang dibangun dengan suara).

Ekokritikisme Sardono W. Kusumo, Gagasan, Proses Kreatif, dan teks-teks Ciptaannya, oleh F.X. Widaryanto pada tahun 2015. Buku ini memberikan kontribusi bagi pengayaan tradisi kreatif yang tidak hanya berhubungan dengan seni sebagai ekspresi individual, tetapi lebih jauh lagi berkaitan dengan seni sebagai ekspresi yang mampu memberikan *transfer of knowledge*. Dalam kaitan ini yang terpenting adalah sisi substansinya yang berkaitan dengan eko kultural konteks yang terus bersinggungan dengan berbagai permasalahan etika hubungan antara manusia dan lingkungannya dalam wacana interdisiplin yang disebut dengan ekokritikisme.

3. Discography

Bali 1928, Vol. II. CD Tembang Kuna: Nyanyian dari Masa Lampau.

Tembang, Kidung, dan Kekawin, dari Geria Pidada, Klungkung, Geria Budha Kaliungu, Banjar Abian Timbul, Geria Tampak Gangsul dan Penarukan, Singaraja & DVD Imaji dari Masa Lampau. Dalam CD ini terdapat beberapa 2 bait *Kidung* Wargasari (Lagoe Wargesari) yang dinyanyikan oleh penari dan *juru kidung* terkenal pada zamannya dari Desa Abian Timbul, Denpasar. Dari rekaman audio ini pengkarya mendapatkan wawasan bagaimana teknik menembangkan *kidung* dan mengolah suara sehingga melodi dibangun dengan sangat indah yang dihiasi dengan *gregel* (vibrasi) dan *wewiletan* (ornamentasi melodi), reng suara yang kuat. Ini sangat memberikan inspirasi kepada pengkarya di dalam penggarapan “*Kidung Hredaya Saking Swara Ngarcana Ishwara Mengembara Dalam Diri.*”

CD Kidung Wargasari oleh I Made Rajeg yang diiringi dengan Gong Lelambatan Dewa Yadnya yang diterbitkan oleh Bali Record Denpasar seri BRCD - 78. Dalam CD ini *Juru kidung* I Made Rajeg dari Tojan Blahbatuh, Gianyar, menembangkan *kidung* dengan sangat indah dengan warna suara yang khas dan bawaan suaranya dengan *gregel* dan *wewiletan* yang khas, dengan kemampuannya mengatur napas (*ngunda bayu*) yang panjang mampu mengantar pendengarnya berada dalam rasa hening dan

tentram. Pengkarya mendapatkan banyak inspirasi terutama dalam memberikan ornamentasi melodi *kidung*.

Chants of India, Ravi Shankar Produced by George Harrison, dalam CD ini pengkarya banyak mendapatkan pengetahuan bagaimana Ravi Sankar seorang master Sitarist menggarap nyanyian Sanskerta yang bersumber dari Weda, Upanishad dengan tetap menjaga kekuatan spiritualnya yang luar biasa, dan juga kemurnian Seloka dan Mantra-mantra itu namun dalam bersamaan juga menjadi karya yang secara universal menarik. Berkaitan dengan ini pengkarya mendapatkan pengetahuan dan inspirasi di dalam menggarap mantram puja (*stuti-stava*) Sanskerta yang ditemukan di Bali menjadi *kidung puja* yang dilantunkan dalam karya “Kidung Hredaya, Saking Swara Ngarcana Ishwara Mengembara Dalam Diri ini”.

Nusrat Forever, Nusrat Fateh Ali Khan and Party, Long Distance 1999. Dalam CD music ini pengkarya mendapatkan banyak pengetahuan tentang nyanyian Sufi dari seorang penyanyi Sufi terkenal Nusrat Fateh Ali Khan dari Pakistan. Dengan kekuatan suaranya yang luar biasa, teknik olah vokal yang hebat dan kedalaman rasa manembah dalam diri seorang penyanyi Sufi Nusrat Fateh Ali Khan seperti mempengaruhi atmosfer di sekitarnya sehingga *audience* menjadi terbawa dalam keadaan *trance* dan *ecstase*. Pengkarya mendapatkan banyak teknik pengolahan suara dan bagaimana membangun melodi *kidung*, memberikan tekanan saat melodi

menuju nada tinggi dengan ornamentasi yang khas terutama dalam tembang solo.

F. Gagasan Isi Karya

Setelah pengkarya melakukan observasi terhadap pelaksanaan upacara odalan di Pura Samuan Tiga Bedulu, keberadaan *kidung* sebagai bagian dari *Panca Gita* telah mengalami pergeseran. Fungsi *kidung* seolah-olah digantikan oleh pembacaan *kekawin* dan *geguritan*. Kegiatan *makekawin* dan *megeguritan* menjadi mendominasi karena *Sekha Santi* dan perseorangan tidak lagi menembangkan *kidung*.

Isi karya “Kidung Hredaya Saking Swara Ngarcana Ishwara Mengembara Dalam Diri” adalah revitalisasi fungsi *kidung* sebagai bagian dari lima suara (*Panca Gita*) yang mesti hadir dalam setiap upacara odalan. *Kidung* menjadi ungkapan rasa bakti yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui karya ini pengkarya ingin membagi pengalaman yang sangat mempribadi di mana *kidung* menjadi nyanyian jiwa untuk mengalami *kelangoan* (keindahan spiritual).

“Kidung Hredaya Saking Swara Ngarcana Ishwara Mengembara Dalam Diri” juga menyiratkan bahwa esensi *kidung* bukan hanya dalam hal *menembang*, melantunkan lagu *puja*, namun *kidung* menjadi *yantra* atau sarana untuk melakukan *yoga nada* sehingga tercapainya keseimbangan

diri. Nilai ini yang diekspresikan dalam suasana ritual saat melakukan *yoga nada* atau *yoga swara* melalui keindahan suara *kidung*.

Suasana *mekidung* atau melantunkan *kidung* tidak dilakukan secara mekanik dan hanya formalitas saja dalam upacara ritual yang digelar namun *kidung* menjadi doa, persembahan, dan perayaan atas kesempatan memperoleh kehidupan yang sangat berharga ini, sehingga dari *kidung* ritual menjadi *kidung* yang mengantarkan kepada kesadaran spiritual (*swara nuju Ishwara*).

G. Konsep Karya Seni

Karya “*Kidung Hredaya Saking Swara Ngarcana Ishwara, Mengembara Dalam Diri*” merupakan abstraksi pengalaman pengkarya sebagai bagian dari warga yang terlibat dan bersentuhan langsung dengan prosesi ritual di Pura Samuan Tiga.

Ada beberapa hal yang pengkarya temukan setelah melakukan observasi keberadaan *kidung* yang tidak lagi eksis seperti dulu. Temuan-temuan ini merupakan kenyataan di lapangan dan kesimpulan dari hasil wawancara kepada para *Sekha Santi* yang masih aktif *ngayah* setiap upacara odalan berlangsung, baik dari Desa Bedulu maupun dari desa-desa yang tidak termasuk wilayah *pengempon* Pura Samuan Tiga.

Dari observasi itu didapatkan: 1). Para seniman dan Sekha Santi lebih bergairah melakukan pembacaan *kekawin* dan *geguritan* karena di dalamnya ada cerita dan pembahasan sastra; 2). Dalam aktivitas pembacaan *kekawin* dan *geguritan* dilakukan oleh dua orang sudah bisa berlangsung, satu sebagai *pemaos* (penembang) dan yang satunya lagi sebagai *pengartos* (penterjemah); 3). Sudah menjadi trend setiap pembacaan *geguritan* diiringi dengan Gamelan Geguntangan bahkan cenderung menampilkan *arja negak*; 4). Ada pergeseran sikap dan prinsip yang mendasar dari para *Sekha Santi* di mana kecenderungannya dalam pembacaan *kekawin* dan *geguritan* menjadi seperti pertunjukan yang memerlukan perhatian penonton.

Untuk merevitalisasi dan membangkitkan kesadaran tentang *kidung* sebagai ungkapan rasa bakti dan yoga nada pengkarya menciptakan karya *kidung* yang inovatif dengan tetap menjaga semangat manambah dan spirit *kidung* sebagai *gita puja*.

Suasana-suasana manambah, gita puja, dan yoga swara pengkarya garap dan wujudkan dalam karya *kidung* dengan penataan: 1). Menciptakan melodi *kidung* baru dalam laras *patutan* slendro gender wayang. Gender wayang ini merupakan gender baru dengan 14 bilah yang susunan nadanya seperti gender barung selendro Jawa dengan sistem *ngumbang ngisep* dalam gender wayang Bali. Pilihan laras slendro di samping mengacu kepada *kidung* tradisi juga pengkarya temukan

bahwa laras slendro mirip dengan raga bhupali dalam musik India yang susunan nadanya memberikan getaran *santa rasa* atau kedamaian; 2). *Kidung* digarap lebih musikal dengan memakai Suling Gambuh dalam laras slendro dan juga alat musik Hang Drum. Hang Drum adalah alat musik baru yang diciptakan di Swiss yang secara prinsip merupakan kombinasi gamelan, gong, dan gatam (*clay drum*) India selatan. Beberapa suling Gambuh juga dibuat sama larasnya dengan laras Hang Drum. Kenong laras slendro dan gong ageng untuk memberikan aksen dalam *phrase-phrase* melodi dan pada akhir melodi. Kendang Sabet dan kendang Ciblon dengan pola permainan seperti kendang *Krimpingan* Bali mengadaptasi beberapa *pattern* tala dalam permainan tabla India berfungsi memperkuat metrum musik dengan perhitungan tempo yang tepat; 3). *Kidung* dilantunkan sebagai solo maupun dinyanyikan bersama (*chorus*) sebagai *kidung* Swara Yantra; 4). Teks *kidung* diperkaya dengan mengambil teks sanskerta dalam mantram *Stuti Stava* dan dari manggala *geguritan* yang mencerminkan puja sastra; 5). *Kidung* dan tari digarap menjadi satu sajian utuh sebagai persembahan *Kidung Nretya Puja*. Untuk lebih jelasnya langkah kreativitas yang telah dilakukan seperti lima item di atas, pengkarya jabarkan dalam alinea berikut.

Dalam proses penciptaan ini pengkarya melakukan observasi terhadap teks *kidung* yang masih ada, mengumpulkan dan mencatat naskah *kidung* yang terdapat dalam teks *Geguritan* Sucita-Subudi karya

Ida Ketut Jelantik (almarhum) dari Buleleng. Mengumpulkan naskah *geguritan* yang bersifat pemujaan, walaupun metrumnya dalam tembang macapat (sekar Alit) namun isinya tentang *puja astawa* kepada Tuhan. Pengkarya memberlakukannya sebagai *kidung* dan menembangkannya layaknya seperti *kidung* dewa. Melodi baru diciptakan dalam patutan gender wayang dan juga dalam laras pentatonik instrumen Hang Drum. Di sini pengkarya melakukan reinterpretasi dan transformasi terhadap teks *Kidung* Warga Sari karya Ida Ketut Jelantik yang terdapat dalam *Geguritan* Sucita-Subudi dengan menembangkannya dalam melodi baru dan cara penyajian yang baru dengan iringan suling Gambuh (suling besar *pegambuhan*) dan juga alat musik Hang Drum (Pan Art). Dipilihnya suling *pegambuhan* sebagai instrumen dalam penggarapan *kidung* ini mengacu kepada sunari, yaitu suatu perlengkapan upacara yang harus ada dalam setiap upacara besar di pura. Sunari terbuat dari bambu utuh layaknya penjor namun tanpa hiasan janur. Ruas bambu dilobangi dengan bentuk lobang bulat, belahan (*slit*) seperti kentongan, segi tiga dan *tapak dara* (*cross*). Ketika ditempuh angin sunari mengeluarkan suara yang khas dan lembut. Sunari biasanya dipasang di tempat yang tinggi dan diikat di pohon supaya gampang ditempuh angin dan suaranya terdengar dari kejauhan. Sunari merupakan sejenis alat untuk memancarkan getaran-getaran atau vibrasi suara untuk mengakses vibrasi alam semesta, getaran *cosmic*, dalam tradisi yoga disebut sebagai suara asal atau suara

alam semesta *Nada Brahma* (Ida Wayan Granoka, wawancara 25 September 2015).

Dalam proses penggarapan lebih lanjut, suling Gambuh yang digunakan tidak diperlakukan hanya sebagai alat musik pengiring, namun diperlakukan sebagai suara *kidung*, sedangkan *juru suling* merupakan *juru kidung* yang merepresentasikan suara *kidung*nya lewat suara suling gambuh. Langkah dalam prosesnya yang sudah dilakukan, pengkarya melantunkan *kidung*, direspon oleh *juru suling* dengan *mekidung* melalui sulingnya, mereka konsentrasi dan fokus mendengarkan suara *kidung* lalu ikut melantunkan *kidung* melalui sulingnya dengan pemahaman mereka sendiri, sehingga melodi suling yang muncul tidak menjadi (harus) sama dengan melodi *kidung* yang pengkarya nyanyikan. Ada kebebasan dan improvisasi yang dilakukan oleh *juru suling* tanpa direncanakan, mengikuti intuisi. Proses latihan seperti ini terus dilakukan sampai *juru suling* mendapatkan jalinan melodi yang dirasakan cocok dan pas. *Juru kidung* dan *juru suling* melakukan meditasi dalam suara yang dilantunkan sehingga suara *kidung* dan suara suling Gambuh menyatu dalam lagu yang sama, getaran vibrasi yang sama, namun ekspresi yang keluar berbeda, walaupun melodi *kidung* dan melodi suling menjadi berbeda, itu merupakan satu kesatuan dalam menangkap getaran dari intuisi.

Apresiasi terhadap *kidung* sebagai suatu jenis nyanyian keagamaan, pengkarya juga menciptakan *kidung anyar* dengan format dan metrum baru yang berbeda dengan metrum *Kidung Warga Sari* yang sudah ada. Konsep metrum *kidung anyar* ini inspirasi pengkarya temukan dalam *laku yoga sadhana* yang perhitungan waktu begitu menjadi sangat penting. Misalnya dalam setiap latihan (*sadhana*) yoga, setiap pengulangan biasa dilakukan dalam hitungan ganjil seperti 3,5,7 dan 9. Terutama yang berhubungan dengan *pranayama* atau pernapasan. *Kidung* ini diiringi dengan gender wayang, lebih tepatnya *dibarungi* dengan gender wayang, karena komposisi gending gender wayang ini digarap layaknya metrum *kidung* dan teknik permainan yang digunakan sejenis *pengrangrang*, namun melodi dibuat mengalir layaknya menembangkan *kidung* dan memakai perhitungan tempo yang sangat lambat atau *wilambit laya*. *Patutan* Gender Wayang ini sangat mirip dengan *Raga Bhupali* dalam musik India yang biasa dimainkan setelah terbenamnya matahari sampai sekitar jam 21.00 malam. *Raga Bhupali* ini memberikan vibrasi yang mengantar kepada *Santa Rasa* atau rasa damai dalam keheningan spiritual. Suling Gambuh juga dipakai sebagai *drone* layaknya instrumen Jegogan dalam gamelan, disuarakan dengan teknik tutupan (*kupakan*) yang polos, panjang, mengisi ruang jeda di antara melodi Gender dan kadangkala alur melodi mengalir seperti *kidung mebarung* dengan suara vokal *kidung*. Dalam *kidung* ini juga disertai dengan persembahan tari

Permas Nampyog. Tarian ini bersumber dari tarian *permas* (*sutri*) saat melakukan *Nampyog*, yaitu menari mengelilingi *pelinggih* dan *natar* (halaman) Pura Samuan Tiga setiap upacara odalan berlangsung. Gerakannya sangat sederhana, polos dan diulang-ulang di mana setiap satu sesi prosesi tarian ini mengelilingi bangunan *pelinggih* 11 putaran.

Pada bagian terakhir adalah karya *kidung* untuk memuja Shiwa dalam aksara suci Sapta Ongkara (*sacret syllable*) yang *bersthana* dalam diri. Bait-bait *kidung* karya Ida Ketut Jelantik ini ditembangkan oleh 4 kelompok *juru kidung* yang ditempatkan dalam posisi persegi empat saling berhadapan. Masing-masing kelompok terdiri atas 10 orang yang membentuk pola yantra. Keempat kelompok *juru kidung* menembangkan dua bait *kidung* dengan melodi tembang yang berbeda namun dalam satu laras slendro gender wayang. *Kidung* ditembangkan bersama oleh keempat kelompok dalam tembang yang berbeda sehingga menghasilkan harmoni suara yang alami.

H. Metode Penciptaan Karya Seni

Untuk mewujudkan gagasan dan konsep karya “*Kidung Hredaya Saking Swara Ngarcana Ishwara Mengembara Dalam Diri*” menjadi karya nyata tentu diperlukan langkah-langkah dan strategi yang jelas dan sistematis. Di dalam mewujudkan karya tersebut pengkarya

meminjam metode penciptaan karya seni menurut Malvin Rider (dalam Tisna, 2010:52)

Seni seperti tindakan kreatif, sangat cair, dan ‘terbuka,’ dan tidak ada batasan yang cukup untuk memagarinya. Sebab terlalu banyak persilangan dan pertautan di antara keragaman manusia-seni, agama, teknologi dan sebagainya. Pertanyaan yang perlu dicarikan jawabnya, bukanlah: “Apa yang dilakukan seni sendiri?”, tetapi sebaiknya “Apa yang dapat dilakukan seni untuk mencapai yang terbaik”.

Metode di atas sangat relevan untuk penciptaan seni “Kidung Hredaya Saking Swara Ngarcana Ishwara Mengembara Dalam Diri” yang dapat memilah berbagai persoalan yang dihadapi dan menjadi fokus dalam proses penciptaan sehingga sampai kepada tujuan tercapainya penciptaan dengan tahapan-tahapan yang terstruktur maupun dengan tindakan yang tidak terduga, spontan, dan intuitif.

1. Observasi

Dalam observasi ini pengkarya melakukan pengamatan langsung terhadap proses upacara odalan (ritual) yang berlangsung di Pura Samuan Tiga Bedulu. Terutama yang berhubungan dengan *wewalen* (seni yang berkaitan langsung dengan upacara), termasuk juga *kidung* Dewa yang menjadi fokus pengamatan. Berapa banyak *sekha pesantian* (pembaca *kekawin* dan *tembang macapat*) yang berpartisipasi *ngayah* di Pura Samuan Tiga selama 11 hari odalan berlangsung. Dan dari jumlah *sekha pesantian*

yang *ngayah* selama odalan apakah ada yang *mekidung* (melantunkan *kidung*), atau perseorangan yang *mekidung*.

Semua hasil pengamatan ini dicatat dengan lengkap termasuk meminta daftar *sekha pesantian* yang berpartisipasi *ngayah* selama odalan kepada panitia kesenian Pura Samuan Tiga. Sehingga didapat gambaran yang nyata atas fenomena yang terjadi secara obyektif. Dalam observasi ini juga pengkarya mengetahui secara langsung tentang perubahan yang terjadi di mana *kidung* tidak lagi banyak dilantunkan dalam konteks upacara ritual di Pura Samuan Tiga baik oleh *sekha pesantian* maupun perseorangan. Hampir semuanya hanya fokus dalam *mewirama* (pembacaan kekawin) dan *mageguritan* (pembacaan tembang macepat), dan *sekha pesantian* ini ketika *ngayah* penampilannya sudah seperti seni pertunjukan yang memerlukan *audience*.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung kepada budayawan yang mumpuni tentang *kidung* (swara) dalam kaitannya dengan upacara dan juga secara *esoteric*. Juga mewawancarai seniman yang aktif dalam *sekha pesantian*, tokoh masyarakat, masyarakat umum yang selalu terlibat dalam setiap kegiatan upacara di Pura Samuan Tiga.

3. Kajian Literatur

Mencari naskah-naskah *kidung* yang masih tersimpan dalam perpustakaan pribadi maupun di Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali di Denpasar dan Gedong Kertya Singaraja. Juga naskah *kidung* yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku. Juga buku-buku yang membahas tentang musik, terutama vokal yang berkaitan dengan laku spiritual, yoga nada dan meditasi. Juga literatur yang membahas tentang proses penciptaan dan kekaryaannya dan relevansinya dengan realitas kehidupan dalam masyarakat.

4. Telaah karya sejenis

Studi dari karya-karya sejenis dari seniman-seniman panutan baik secara konsep maupun bentuk karya sebagai perbandingan untuk bisa mencari posisi yang belum digarap untuk menghindari duplikasi.

5. Percobaan

Berangkat dari metode dan konsep yang telah ditetapkan dilanjutkan dengan workshop-workshop yang berkaitan dengan suara, pemilihan nada, laras dan mengeksplorasi alat musik yang dipergunakan. Percobaan dilakukan dengan melantunkan *kidung* diringi dengan preret, suling, penting, dan alat musik Hang Drum (Pan Art). Suling Gambuh

dibuat baru dengan susunan nada laras gender wayang, laras Hang Drum dan juga laras diatonik dalam kunci C untuk mendukung proses percobaan ini.

6. Pembentukan

Dalam proses pembentukan ini dilakukan pelantunan teks *kidung* yang telah dipilih dalam komposisi melodi baru, menyusun komposisi lagu *kidung* baru dan teks yang baru, pemilihan instrumen tambahan, menggarap musik, melatih juru *kidung*, mencoba *kidung* dengan gerak tari dan membuat alur sesuai dengan konteks *mandala* atau tata ruang di pura Samuan Tiga.

I. Sistematika Penulisan

Disertasi Karya Seni yang berjudul “Kidung Hredaya Saking Swara Ngarcana Ishwara Mengembara Dalam Diri” diuraikan menurut sistematika sebagai berikut.

Bagian awal sistematika penulisan terdiri atas; Halaman Sampul, Halaman Judul, Halaman Persetujuan, Halaman Pengesahan, Halaman Pernyataan, Abstrak, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Gambar, Daftar Lampiran.

BAB I PENDAHULUAN, bagian ini berisi tentang, Latar Belakang Penciptaan Karya Seni, Estimasi wujud Karya Seni, Tujuan Penciptaan Karya Seni, Manfaat Penciptaan Karya Seni, Tinjauan Sumber, Konsep Karya seni, Metode Penciptaan Seni, dan Sistematika Penulisan.

BAB II BENTUK KARYA, bagian ini merupakan deskripsi dan eksplanasi bentuk karya seni yang dibagi menjadi; 1. Mangala Charana. 2. Kidung Shiwa-Budha, dan 3. Kidung Swara Yantra.

BAB III KONSEP KARYA, bagian ini menjelaskan sifat-sifat dan makna tiap unsur yang digunakan dalam penyusunan karya seni yang diuraikan menjadi; A. Swara-Aksara-Ishwara. B. Bukti-Mukti-Jiwan Mukti, dan C. Mandala, Swara Yantra.

BAB IV METODE PENCIPTAAN, bagian ini diuraikan menjadi; A. Langkah Awal, B. Langkah-langkah Penciptaan, dan C. Hambatan dan Solusi.

BAB V, PENUTUP, bagian penutup ini diuraikan menjadi; A. Simpulan, B. Out Come, dan C. Saran.

Bagian Akhir dari sistematika penulisan ini memuat empat hal. Pertama adalah bibliografi, kedua adalah daftar narasumber, ketiga adalah glosarium, dan keempat lampiran.

BAB II

BENTUK KARYA

A. Deskripsi Karya



BAB III

KONSEP KARYA

A. Swara - Aksara - Ishwara



BAB IV

METODE PENCIPTAAN

A. Langkah Awal



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari uraian yang telah dilihat dari Bab I sampai BAB IV dapat ditarik suatu kesimpulan yang merupakan bobot dari karya “Kidung Hredaya Saking Swara Ngarcana Ishwara Mengembara Dalam Diri”. Karya *kidung* ini merupakan penjelajahan jejak-jejak masa lalu yang masih ada dalam upacara ritual di Pura Samuan Tiga. Penjelajahan terhadap jiwa-jiwa manembah *juru kidung* yang mengabdikan dirinya atau menjadikan dirinya sarana untuk persembahan (*bakti*), persembahan suara, dengan melantunkan *kidung*. Ritual sesungguhnya bukanlah sekedar ritus yang dilakukan secara rutin dan mekanik, namun didasari oleh kesadaran dan rasa syukur yang mendalam atas kesempatan menjalani kehidupan. Upacara ritual menjadi perayaan rohani, *ritual be spiritual*.

Karya Kidung Hredaya ini merupakan bentuk persembahan dari pengkarya dengan merevitalisasi dan memberdaya *kidung* sehingga menjadi karya *kidung* yang baru berdasarkan kaidah-kaidah estetika dan pengalaman batin pengkarya. Sesungguhnya karya *kidung* ini bukanlah sekedar penyajian dari proses kreativitas kekaryaan saja, tetapi

merupakan *swara yantra* atau suara sebagai sarana untuk melakukan konsentrasi (*dharana*) dan meditasi (*dhyana*) yang lebih dikenal dengan *yoga nada* dalam disiplin (*sadhana*) yoga. Oleh karenanya dasar yang dipakai sebagai landasan berkarya adalah apa yang ada di balik upacara keagamaan di Bali yang merupakan intisari yang dirumuskan sebagai Swara-Aksara-Ishwara yang berarti melalui getaran suara (diri pribadi) yang diwujudkan dalam bentuk aksara yang menjadi berbagai ragam bentuk simbol suara, *yantra*, berbagai bentuk simbol upacara yang diantar dan digetarkan dengan lantunan suara *puja weda* pandita sehingga sampai kepada Hyang Maha Swara, Ishwara.

Ngarcana lango adalah konsep dari karya ini. *Ngarcana lango* bermakna mensthanakan Hyang Maha Suci dalam keindahan lantunan *kidung*. *Ngarcana lango* ini menjadi sikap dalam berkarya yang dijabarkan menjadi *bukti* dan *mukti*. *Bukti* bermakna kreasi *kidung* ini merupakan wujud dari nilai-nilai estetika suara yang digarap dan diwadahi dengan pertimbangan-pertimbangan musikal yang ada dalam diri pengkarya, baik itu pengalaman spiritual maupun pengalaman musikal. *Mukti* bermakna karya *kidung* ini tidak sekedar menjadi sajian persembahan seni belaka, namun menjadi sarana pencerahan yang memicu munculnya kesadaran dalam diri untuk merenung (kontemplasi) tentang tujuan hidup sehingga hidup menjadi meditative (*dhyana*). *Bukti* dan *mukti* ini

bertransformasi menjadi pemikiran-pemikiran dan tindakan-tindakan di dalam proses penggarapan Kidung Hredaya sebagai langkah-langkah penciptaan.

B. Out Come

Dampak karya “Kidung Hredaya Saking Swara Ngarcana Ishwara Mengambara Dalam Diri” adalah menyadarkan masyarakat dan seniman yang aktif dalam *sekha pesantian* untuk lebih menghidupkan lagi persembahan *kidung* sebagai bagian dari upacara odalan dengan melantunkan tembang *kidung* saat prosesi upacara berlangsung dan sebelum dimulainya pembacaan *kekawin* dan *geguritan*. Hal ini telah mulai aktif dilakukan oleh generasi muda *pesantian* Banjar Batulumbang Desa Bedulu dan *juru kidung* istri Desa Tojan. Bahkan bait-bait *kidung* Sapta Ongkara yang merupakan bagian dari *Kidung* Swara Yantra telah dilantunkan sebagai persembahan *kidung* saat upacara odalan berlangsung.

Bagi pengkarya sendiri, ketika dalam proses mewujudkan karya ini banyak menemukan hal-hal yang baru yang tidak dipikirkan sebelumnya baik itu mengenai konsep dan langkah-langkah kreativitas maupun *insight* yang memberikan pencerahan bagi diri sendiri. Ketertarikan lebih kuat lagi untuk menyelami sumber-sumber *reference* dalam naskah *gita*

sastra sanskerta yang menjelaskan tentang *nada* atau *sabda*, *swara*, dan *prabhand* atau konsep musik dan jenis-jenis pelarasan (*raga*) yang berhubungan dengan teori rasa.

Dalam konteks menciptakan karya seni pengkarya disadarkan bahwa dalam proses pelaksanaan langkah-langkah penciptaan banyak hal dan kemungkinan bisa dialami. Bukan saja karena kebuntuan ide kreatif untuk mengeksekusi konsep-konsep karya, namun juga hal-hal yang bersifat psikologi dan emosi. Di sini seorang pengkarya harus berada pada tingkat kesadaran yang terjaga. Oleh karena persoalannya bukan hanya menerapkan setiap langkah dengan penjadwalan dan komitmen yang terkadang tidak berjalan, namun lebih kepada kesadaran bahwa seorang pengkarya memerlukan bantuan dari banyak orang untuk berproses bersama tanpa sanggup untuk memberikan apresiasi yang pantas secara finansial. Tapi pengkarya bersyukur dan terus bersyukur, karena pengkarya mendapatkan dukungan dari para sahabat yang ikut berproses dengan mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran dengan tulus ikhlas dan semua dukungan yang diberikan kepada pengkarya murni berdasarkan kasih dan persahabatan.

C. Saran

Sebagai bagian dari ritual upacara, *kidung* seyogyanya terus dilantunkan di pura tanpa harus didominasi oleh pembacaan *kekawin* dan *geguritan*. Oleh karena dalam *kidung* sebenarnya jiwa manembah (*devotion*) lebih nampak. Dalam pelantunan *kidung* tanpa ada pembahasan teks yang melibatkan logika, sehingga ego dan pikiran tidak menjadi eksis yang ada hanyalah persembahan dari hati nurani. *Kidung* bertansformasi dalam kehidupan sehingga hidup menjadi lebih berirama dan meditatif.

Kidung seharusnya lebih diberdayakan dengan menciptakan *kidung* baru dengan format metrum yang baru, menciptakan *kidung* yang masih memakai metrum *kidung* Wargasari dengan melodi baru. Sehingga *pupuh* dan *tembang kidung* menjadi bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, I Gusti Ngurah, 1980, *Aksara Dalam Kebudayaan Bali, Suatu Kajian Antropologi*, Universitas Udayana, Denpasar.
- Biang Agung, Anak Agung Istri, 1989, *Sastra Yantra*, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Bali, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Denpasar, Denpasar.
- Granoka, Ida Wayan, 1998, *Perburuan Ke Prana Jiwa, Perburuan Seorang Ida Wayan Granoka*, Bajra Sandhi, Denpasar.
- _____. 2007, *Reinkarnasi Budaya, Manifestasi Dari Dorongan Kuat Untuk Bereinkarnasi Di Dalam Tubuh Kebudayaan Yang Berbhineka Tunggal Ika*, Yuganadakalpa, Perguruan Yoga Musik Maha Bajra Sandhi bekerja sama dengan Universitas Udayana Denpasar.
- Inayat Khan, Hazrat, 1996, *The Miysticism of Sound and Music, The Sufi Teaching*, Shambala Dragon Edition, Boston&London.
- _____. 1959, *Music*, Sufi Publishing Company England, Samuel Weiser , Inc, U.S.A.
- _____. 2005, *The Music of Life, The Inner Nature, and Effects of Sound*, Lebanon Omega Publications New York.
- _____. 1971, *The Sufi Message of Hazrat Inayat Khan, Volume 3, Education Rasa Shastra, Character Building and The Art of Personality, Moral Culture*, International Headquarters of THE Sufi Movement, Geneva, by Barrie and Jenkins, London.
- _____. 1979, *Philosophy, Psychology, Mysticism*, The Sufi Message of Hazrat Inayat Khan, International Headquarters of The Sufi Movement, Geneva.
- Jlantik, Ida Ketut, 1982, *Geguritan Sucita*, CV. Kayu Mas Agung Denpasar
- Krishna, Anand, 2012. *Sanyas Dharma, Mastering The Art and Science of Discipleship*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

- _____ 2001, *Tantra Yoga*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- _____ 1998, *Kundalini Yoga Dalam Hidup Sehari-hari*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- _____ 1999, *Seni Memberdaya Diri 3*, Atisha Melampaui Meditasi Untuk Hidup Meditatif, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- _____ 2001, *Atma Bodha*, Menggapai Kebenaran Sejati, Kesadaran Murni dan Kebahagiaan Sejati, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- _____ 2002, *Gayan The Song of The Soul*, Senandung Jiwa Hazrat Inayat Khan, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- _____ 2003, *Rahasia Alam Alam Rahasia*, Seni Hidup Harmoni Alami, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- _____ 2015, *Kearifan Mistisme*, Panduan Untuk Menyelaraskan Diri Dengan Semesta, Dan Menyerap Suara Yang Maha Ada, PT. Gramedia Pustaka Utama, Kompas Gramedia, Jakarta.
- _____ 2015, *Menyelami Misteri Kehidupan, Bhagawad Gita Bagi Orang Modern*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Kompas Gramedia, Jakarta.
- _____ 2015, *Yoga Sutra Patanjali Bagi Orang Modern*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Kompas Gramedia, Jakarta.
- _____ 2015, *Dvipantara Dharma Sastra*, Ancient Indonesian Wisdom for Modern Time, Kebajikan Kuno Nusantara Untuk Masa Kini, Sarasamuccaya, Slokantara, Sevaka Dharma, Center For Vedic and Dharmic Studies, Indonesia.
- _____ 2015, *Dvipantara Yoga Sastra*, Ancient Indonesian Science of Yoga for Modern Time, Ilmu Yoga Kuno Nusantara Untuk masa Kini, Vrat-Sasana, Tattva Sang Hyang Mahajnyana, Center for Vedic&Dharmic Studies, Indonesia.
- _____ 2016, *Soul Awareness*, Menyingkap Rahasia Roh dan Reinkarnasi, PT. Gramedia Pustaka Utama Kompas Gramedia, Jakarta.

- Murtana, I Nyoman, T. Slamet Suparno, Pande Made Sukerta, Nanik Sri Prihatini, I Nyoman Sukerna, 2011, *Strategi Pelestarian Seni Sakral, Menuju Pembentukan Program Studi Cagar Budaya*, ISI Press Solo.
- Osho, 1999, *"Creativity. Unleashing The Forces Within"*. Insight for a new way of living. Osho International Foundation. St. Martin's Griffin New York.
- Panitya Karya Padudusan Pura Samuan Tiga, 2011, *Kahyangan Jagat Pura Samuan Tiga, Bedulu - Blahbatuh - Gianyar - Bali*, Pura Samuan Tiga, Bali.
- Rangacharya, Adya. 2014, *Natyasastra*, English Translation with Critical Notes, Munshiram Manoharlal Publisher Pvt. Ltd. India.
- Sedyawati, Edi, 2014, *Kebudayaan di Nusantara, Dari Keris, Tor-tor Sampai Industri Budaya*, Komunitas Bambu, Jakarta.
- Shringy, R.K., 1978. *"Sangita Ratnakara of Sarngadeva"* Text and English Translation. Prem Lata Sharma. Motilal Banarsidas Delhi.
- Simatupang, Lono, 2013, *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya, Jalasutra*, Yogyakarta.
- Sukerta, Pande Made, 2011, *Metode Penyusunan Karya Musik, Sebuah Alternatif*, ISI Press Solo.
- Sukerta, Pande Made, 2013, *Canang Sari, Kumpulan Makalah 1977-2013*, ISI Press.
- Supanggah, Rahayu, 2011, *Bothekan-Garap Karawitan, The Rich Style of Interpretation in Javanese Gamelan Music, Book 1 & 2*, ISI Press Surakarta in collaboration with Garasi Seni Benawa Surakarta, Surakarta.
- T. Goudriaan & C. Hooykaas, 2004, *Stuti dan Stava, Mantra Para Pandita Hindu Di Bali (Bauddha, Saiva dan Vaisnawa)*, Paramita, Surabaya.
- Tyra De Kleen, 1924, *Mudras The Ritual Hand Poses Of The Buddha Priests And The Shiva Priests Of Bali*, London Kegan Paul, Trench, Trubner & co., Ltd. New York : E. P. Dutton 7 co.

Widaryanto, F.X. 2015, *EKOKRITIKISME SARDONO W. KUSUMO, Gagasan, dan teks-teks Ciptaanya*, PASCAiKJ Jakarta.

Zoetmulder, P.J., 1985, *Kalangwan Sastra Jawa Kuno selayang Pandang*, Penerbit Djambatan, Indonesia.



DISCOGRAPHY

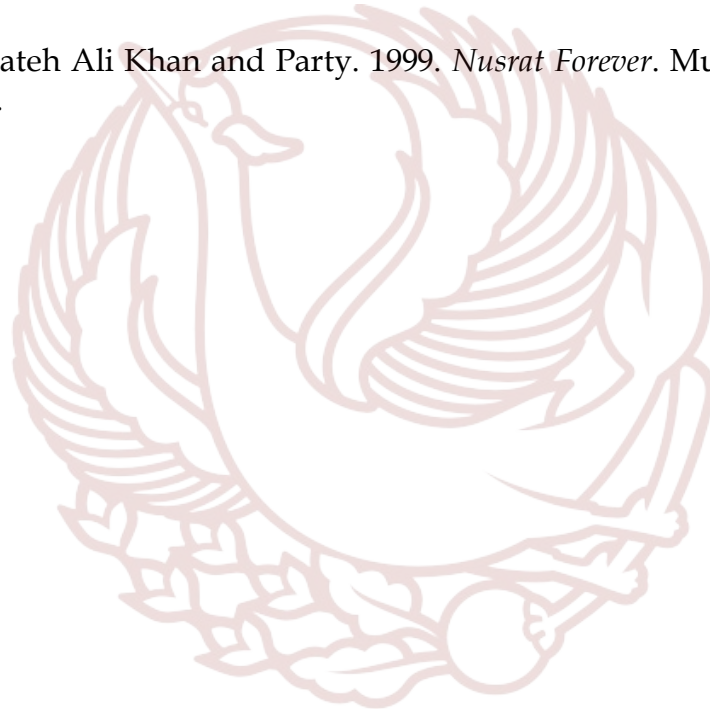
Rekaman Audio

Bali 1928. 2015. *Tembang Kuno: Nyanyian dari Masa Lampau*. Musik (CD).

Rajeg, I Made. 1978. *Kidung Wargasari Diiringi Gong Lelambatan Dewa Yadnya*. Musik (CD). Denpasar: Bali Record.

Ravi Shankar. *Chants Of India*. Musik (CD). UK: George Harrison.

Nusrat Fateh Ali Khan and Party. 1999. *Nusrat Forever*. Musik (CD). Long Distance.



NARA SUMBER

Ida Wayan Granoka (69), Dosen Fakultas Sastra Iniversitas Udayana Denpasar, budayawan, pendiri Maha Bajra Sandhi, Pakerana Gambelan Yuga Nada Ilen-ilen Pulina Bali. Banjar Batu Kandik, Denpasar, Bali.

I Wayan Rajeg (85), petani, seniman sastra, *juru kidung*, Desa Tojan, Pering, Blahbatuh, Gianyar, Bali.

I Gusti Mangku Ageng (67), Pemangku Pura Samuan Tiga Bedulu, pensiunan pegawai kantor Suaka Purbakala Bali di Gianyar. Banjar Pekandelan Bedulu, Blahbatuh, Gianyar, Bali.

I Wayan Patra Kusuma (68), Dosen Fakultas Sastra Universitas Udayana, Ketua Paruman Pura Samuan Tiga Bedulu. Banjar Marga Bingung, Bedulu, Blahbatuh, Gianyar, Bali.



GLOSARIUM

<i>Atyanta Bumi</i>	: Wilayah kesadaran tubuh kosmis pada daerah di atas alis sampai di ujung atas dahi.
<i>Bakta</i>	: Seorang yang menjalankan bakti yoga dengan cara melakukan pelayanan.
<i>Bakti</i>	: Persembahan dan pelayanan.
<i>Banten</i>	: Sesaji persembahan.
<i>Budha stava</i>	: Mantram sanskerta pemujaan Budha.
<i>Dharana</i>	: Konsentrasi dan kontemplasi.
<i>Dhyana</i>	: Meditasi.
<i>Gedong Cengkok</i>	: Model Melodi yang mengelaborasi melodi pokok.
<i>Gregel</i>	: Vibrasi atau getaran suara yang cepat.
<i>Guru Dingdong</i>	: Suara vokal atau hurup hidup di akhir suku kata dalam kata terakhir pada setiap akhir satu baris pupuh.
<i>Hang Drum</i>	: Alat musik dari bahan flat yang berbentuk UFO, perpaduan dari alat musik gamelan, gamelan, dan gong. Dimainkan dengan pukulan jari tangan. Di Swiss lebih populer dengan sebutan Pan Art.
<i>Jaba Tengah</i>	: Halaman bagian tengah pura atau madya mandala.
<i>Jagra Pada</i>	: Wilayah tubuh kosmis dari daerah kaki sampai dengan pusar.
<i>Juru Kidung</i>	: Pelantun kidung.
<i>Juru Kidung Istri</i>	: Kelompok pelantun kidung wanita.
<i>Juru Kidung Lanang</i>	: Kelompok pelantun kidung laki-laki.
<i>Kalangoan</i>	: Keindahan puja sastra.
<i>Kekrimpingan</i>	: Teknik permainan kendang Arja.
<i>Kelangen</i>	: Larut dengan obyek seni.
<i>Kidung Nretya Puja</i>	: Lantunan kidung puja yang disertai dengan tarian.
<i>Kidung Shiwa-Budha</i>	: Kidung pemujaan untuk Shiwa dan Budha.
<i>Kidung Swara Yantra</i>	: Kidung dilantunkan sebagai Yantra Suara untuk sarana meditasi atau yoga.
<i>Kidung Wargasari</i>	: Kidung puja yang dilantunkan untuk upacara odalan (dewa yadnya) di pura.
<i>Mandala</i>	: Diagram yang terdiri dari lingkaran, segi tiga, persegi empat, persegi enam, persegi

	delapan.
<i>Mebarung</i>	: Berpadu dalam satu panggung atau areal dalam waktu yang bersamaan (gamelan baleganjur, gong kebyar, jegog, dll).
<i>Mekemit</i>	: Melakukan jaga malam di pura.
<i>Mekidung</i>	: Melantunkan kidung.
<i>Menembang</i>	: Melantunkan tembang
<i>Metanjek</i>	: Gerakan pose sebagai aksen di akhir rangkaian gerakan tari Bali.
<i>Mingsalah</i>	: Baris ke dua dalam satu bait kekawin (<i>pada</i>).
<i>Mulu kaja</i>	: Bagian utara
<i>Mulu kangin</i>	: Bagian timur
<i>Mulu kauh</i>	: Bagian barat
<i>Mulu kelod</i>	: Bagian selatan
<i>Nada Brahman</i>	: Suara awal, suara penciptaan.
<i>Natar</i>	: Halaman pura.
<i>Ngarcana Sarining Lango</i>	: Memuja Hyang Suksma yang bersthana dalam keindahan.
<i>Ngayah</i>	: Melakukan pelayanan dengan suka rela.
<i>Ngelayak</i>	: Gerakan menjuntai ke belakang seperti kayang, dalam reportoar gerak tari legong.
<i>Ngombak angalun</i>	: Seperti getaran gelombang laut.
<i>Ngumbang ngisep</i>	: Getaran bunyi dalam suara Gamelan Bali.
<i>Nikesang</i>	: Menarik, menggerakkan.
<i>Niskala Pada</i>	: Daerah di atas dahi atau ubun-ubun.
<i>Nyarik</i>	: Berakhir.
<i>Nyeleog</i>	: Gerakan badan ke samping kanan dan kiri yang diikuti oleh gerakan tangan dan kaki. Reportoar gerakan Tari Permas Nampyog.
<i>Nyulur Bun</i>	: Seperti ritme dan dinamika gerakan tumbuhan merambat dan sulur-suluran.
<i>Odalan</i>	: Upacara di pura.
<i>Pada lingsa</i>	: Jumlah suku kata dalam setiap baris pupuh.
<i>Padma Hredaya</i>	: Padma hati, hati nurani.
<i>Panca Gita</i>	: Lima suara (nyanyian).
<i>Panca mahabhuta</i>	: Lima unsur material alam.
<i>Patutan</i>	: Laras.
<i>Patutan gender</i>	: Laras gender wayang.
<i>Patutan pegongan</i>	: Laras gamelan gong.
<i>Pelinggih</i>	: Bangunan suci di pura.
<i>Pemada</i>	: Baris terakhir dalam satu bait (<i>pada</i>)

	wirama kekawin.
<i>Pemaos</i>	: Pembaca , penembang kekawin.
<i>Pengaruman</i>	: Bangunan utama dalam pura.
<i>Pengartos</i>	: Penterjemah dalam pembacaan kekawin.
<i>Penembe</i>	: Awal, awal pengambilan (baris pertama) dalam pembacaan kekawin.
<i>Pengrangrang</i>	: Melodi yang mengalir bebas, improvisasi dalam instrument terompong dan gender rambat pelegongan.
<i>Pengangge aksara</i>	: Sandangan yang berupa hurup hidup (fonem) dalam aksara Bali.
<i>Pengumbang</i>	: Baris ke tiga dalam satu bait (<i>pada</i>) wirama kekawin.
<i>Penyanding</i>	: Pendamping.
<i>Permas</i>	: Pengayah wanita pembuat banten yang juga sebagai penari Permas Nampyog di Pura Samuan Tiga.
<i>Prelina</i>	: Lebur, proses daur ulang.
<i>Premana</i>	: Badan, hidup.
<i>Presada tanu</i>	: Badan, tubuh sebagai tempat suci.
<i>Qawwali</i>	: Nyanyian sufi.
<i>Sadhana</i>	: Disiplin.
<i>Santa rasa</i>	: Rasa damai.
<i>Sapta Ongkara</i>	: Tujuh suku kata suci dalam tubuh.
<i>Sekha santi</i>	: Kelompok pembaca kekawin dan geguritan.
<i>Shiwa stava</i>	: Mantram sanskerta untuk pemujaan Shiwa.
<i>Singing bowl</i>	: Genta, bajra uter.
<i>Suaraning sepi</i>	: Suara sepi (keheningan).
<i>Sucita-Subudi</i>	: Pikiran yang telah tercerahkan. Nama geguritan karya Ida Ketut Jelantik dari Buleleng.
<i>Suling gambuh</i>	: Suling besar dan panjang dalam perangkat Gambelan Pegambuhan.
<i>Sunia</i>	: Sepi, hening.
<i>Stuti-stava</i>	: Mantram puja sanskerta.
<i>Supta pada</i>	: Wilayah tubuh dari atas pusar sampai hulu hati.
<i>Swapena pada</i>	: Wilayah tubuh dari hulu hati sampai daerah leher.
<i>Swara prenawa</i>	: Suara awal, suara penciptaan, Om.
<i>Triwikrama</i>	: Manunggalnya energi, suara, dan pikiran

	(<i>bayu, sabda, idep</i>).
<i>Turya pada</i>	: Bagian tubuh yang meliputi dari leher sampai daerah muka di bawah alis.
<i>Turyanta pada</i>	: Di tengah alis (<i>urna, selagan alis</i>).
<i>Wewalen</i>	: Kesenian untuk upacara yadnya di pura.
<i>Wewiletan</i>	: Mengelaborasi melodi dengan ornamentasi keindahan dan teknik vokal yang bagus.
<i>Yadnya</i>	: Upacara persembahan.
<i>Yantra</i>	: Diagram, sarana untuk meditasi.
<i>Yoga sadhana</i>	: Disiplin yoga.



LAMPIRAN PHOTO



Wawancara dengan nara sumber Ida Wayan Granoka Gong
Foto oleh Ma Chen Ni



Wawancara dengan seniman juru kidung Bapak I Wayan Rajeg

Foto oleh Ma Chen Ni



Kidung di Pasar Ubud
Foto oleh Ma Chen Ni



Proses Rekaman di Pura Samuan Tiga
Foto oleh Ma Chen Ni



Latihan dengan Juru Kidung di Pura Samuan Tiga
Foto oleh Ma Chen Ni



Eksplorasi Kidung dengan Penting
Foto oleh Ma Chen Ni





Eksplorasi Kidung dengan Preret
Foto oleh Ma Chen Ni





Eksplorasi Kidung dengan Rebab
Foto oleh Ma Chen Ni





Proses Kidung dengan Rebana
Foto oleh Ma Chen Ni



Eksplorasi dengan Suling Gambuh dan Hang Drum
Foto oleh Ma Chen Ni





Bimbingan dan rekaman
Foto oleh Ma Chen Ni





Rekaman





Promotor Prof. Pande Made Sukerta saat memberikan bimbingan.
Foto oleh Ma Chen Ni





Ngayah saat upacara Odalan di Pura Samuan Tiga Bedulu
Foto oleh Ma Chen Ni



Setelah proses bimbingan dan rekaman (atas) Foto Ma Chen Ni.
Pentas di Festival Seni Mahalango (bawah) Foto Agus Wiryadhi Saidi.



Ucapan selamat dari Trash Hero Indonesia
Foto oleh Wayan Aksara





KIDUNG HREDAYA

"Saking Swara Ngarcana Ishwara Mengembara Dalam Diri"

Karya : I Gusti Putu Sudarta

Promotor : Prof. DR. Pande Made Sukerta, S.Kar, M.Si

Ko-Promotor 1 : Prof. Sardono W. Kusumo

Ko-Promotor 2 : DR. I Nyoman Murtana, S.Kar, M.Hum



Ujian Tugas Akhir Penciptaan Seni
Program Doktor Pasca Sarjana
ISI Surakarta

Sabtu, 28 september 2019

Pukul : 19.30 wita

Madya Mandala Pura Samuan Tiga,
Bedulu, Blahbatuh, Gianyar, Bali

Foster dan Baliho
Lukisan karya Nyoman Erawan
Design oleh Made Darto



Program Doktor Pasca Sarjana
ISI Surakarta

Ujian Tugas Akhir Penciptaan Seni

KIDUNG HREDAYA

Saking Swara Ngarcana Ishwara
Mengembara Dalam Diri

Karya : I Gusti Putu Sudarta



Foto oleh : Agus Wiryadhi Saidi

Sabtu, 28 September 2019
Pukul : 19.30 wita
Madya Mandala Pura Samuan Tiga,
Bedulu, Blahbatuh, Gianyar, Bali

Foster dan Baliho
Foto oleh Agus Wiryadhi Saidi
Design oleh Made darto

Depan



Belakang



Kartu Undangan
Lukisan karya Nyoman Erawan
Foto oleh Agus Wiryadhi Saidi
Design oleh Made Darto



Pembacaan Smara Stawa & Candra Stuti
Foto oleh Wayan Gunayasa







Kidung Shiwa-Budha
Foto oleh Wayan Gunayasa





Kidung Shiwa-Budha
Foto oleh Wayan Gunayasa







Permas Nampyog
Foto oleh Wayan Gunayasa





Foto Permas (Bawah) oleh Wayan Junaskara

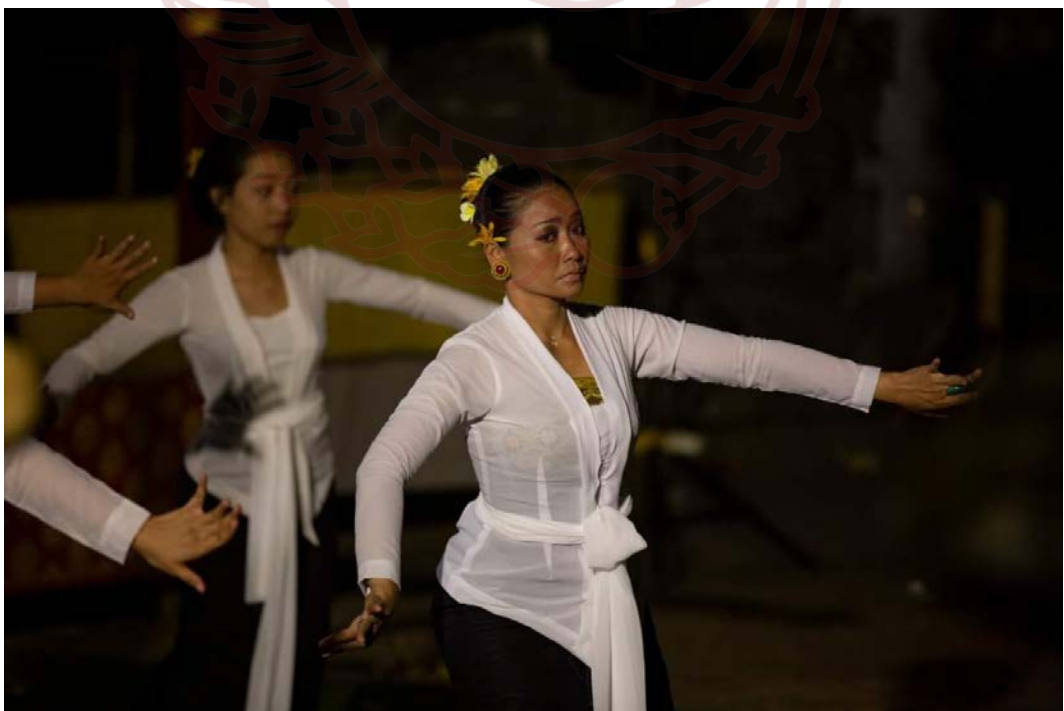




Permas Nampyog
Foto oleh Wayan Aksara



Permas Nampyog
Foto oleh Wayan Gunayasa















Menata Dipa (api), Dupa, Pasepan (asap menyan), Canang Sari, Yantra, dan Lingga Acala (Arca Lingga).
Foto oleh Wayan Gunayasa





Menata Mandala dan Yantra Canang Sari
Foto oleh Wayan Gunayasa









Canang Sari Yantra
Foto oleh Ma Chen Ni



Kidung Swara Yantra
Foto oleh Wayan Aksara





Kidung Pituning Tunggal
Foto oleh Wayan Gunayasa





Foto Oleh Wayan Gunayasa





Ngaturan Canang lan Sekar (atas). Foto oleh Agus Wiryadhi Saidi
Shiwa-Budha Pujastawa (bawah). Foto oleh Wayan Gunayasa



Shiwa-Budha Pujastawa
Foto oleh Wayan Gunayasa





Foto oleh Agus Wiryadhi Saidi (atas), Foto oleh Wayan Junaskara (bawah).





Lantunan Shiwa Stawa (bawah)
Foto oleh Agus Wiryadhi Saidi











Lantunan Mantram Budha Stawa
Foto oleh Wayan Gunayasa













Nretya dan Kemanak (atas) Foto oleh Agus Wiryadhi Saidi
Ngelayak (bawah) Foto oleh Wayan Gunayasa







Foto oleh Wayan Gunayasa







Foto oleh Wayan Gunayasa



Foto oleh Wayan Gunayasa







Ngarcana Lingga Shiwa-Budha
Foto oleh Wayan Gunayasa





Ngaturang Tirta
Nyiratang Tirta
Foto oleh Wayan Gunayasa





Nyiratang Tirta
Foto oleh Agus Wiryadhi Saidi



Nyiratang Tirta
Foto oleh Wayan Gunayasa



Ngaturang Dewa Suksma lan Ksama Sampurna
Foto Wayan Gunayasa



Kidung Hredaya Wus Samapta
Foto oleh Ma Chen Ni





Sidang Terbuka
Foto oleh Ma Chen Ni



Dewan Penguji
Foto oleh Ma Chen Ni



Menjelaskan Konsep Karya Kldung Hredaya dalam Sidang Terbuka.
Foto oleh Wayan Aksara



Foto Bersama Pendukung Karya
Foto oleh Rafli Sukawati





Ucapan Selamat dari Sahabat Seniman dan Komunitas Trash hero dan Tol-Tol



Ucapan Selamat dari Ida Pandita Guna Astawa



Kegembiraan bersama Sahabat





Setelah Sidang Bersama Dewan Penguji
Foto oleh Rafli Sukawati



Baliho di Perempatan Desa Bedulu, Gianyar.
Foto oleh Gusti Ngurah Susanto






Baliho di Jaba Pura Samuan Tiga
Foto oleh Gusti Ngurah Susanto

PENDUKUNG KARYA KIDUNG HREDAYA

TEAM ARTISTIK

Art Director	:	I Gusti Putu Sudarta
Asisten Art Director	:	Ma Chen Ni
Kidung dan Gending (Musik)	:	I Gusti Putu Sudarta
Penata Tari Swara Yantra	:	Kadek Dewi Aryani
Penata Tari Nretya Puja	:	Putu Gede Asra Wijaya
Stage Manager	:	I Gusti Ngurah Sudibya Ma Chen Ni
Lighting Design	:	I Gusti Ngurah Sudibya Ida Bagus Surya Medika Manuaba
Pemandu Acara/MC	:	I Gusti Ngurah Pertu Agung
Penari Shiwa Stawa	:	Kadek Dewi Aryani
Penari Budha Stawa	:	Ni Kadek Sudarmanti
Penari Permas	:	Ni Kadek Sudarmanti Kadek Dewi Aryani Ni Putu Wida Widiasih Ni Kadek Indah Widyaningsih Ni Ketut Yunika dewi Ni Komang Ayu Krisna Dewi Ni Made Arik Pebriyanti Ni Komang Adistiya Widiani Ni Putu Feni Fartami Putu Surya Dewi
Penembang Semara Stawa	:	Ida Ayu Nyoman Diana Pani Ida Ayu Wayan Prihandari
Juru Kidung Istri	:	Ni Ketut Artini Ni wayan Balik Ardani Ni Made Astari
Juru Kidung Mulu Kangin	:	I Dewa Ketut Murtika I Wayan Tilem Arya Sastrawan I Gusti Nyoman Yowana Ida Bagus Made Hendrawan I Gusti Nyoman Susanto I Gusti Nyoman Wagista I Gusti Nyoman Wisata I Made Selat Tangkas I wayan Arjana Putra I Gusti Made Putrayasa I Kadek Sudiarta I Komang Ardika



	I Made Aryasa
	I Nyoman Trisna Jaya
	I Wayan Purwana
	I Gusti Ngurah Agung Kresnanada
	I Gusti Made Aryana Semroli
	I Made Yoga Giri
Juru Kidung Mulu Kaja	: I Gusti Made Puja
	I Gusti Ngurah Tri Arya Swastana
	I Putu Sudiawan Artana
	Pande Nyoman Artawa
	I Ketut Jiwa Asmara
	Pande Budiarta
	Putu Sutresna Putra
	I Wayan Ari Wibawa
	I Nyoman Sangri
	Made Darto
Juru Kidung Mulu Kauh	: Jero Mangku Sudira Tegal Ambengan
	I Ketut Moga
	Ni Ketut Tunjung
	Ni Made Ranis
	I Wayan Artana
	I Nyoman Wirta
Juru Kidung Mulu Kelod	: I Gusti Ngurah Bagus Supartama
	I Kadek Prawira Nugraha
	I Wayan Darma
	I Gusti Putu Karang Putra
	I Gusti Ngurah Eka
	I Gusti Ngurah Rai Soman
	Pande Putu Edi Suryawan
	Made Nova Diandi Pande
	Made Alit Widi Ariadnyana
	I Made Rival Raynata Astika
	I Gusti Ketut Sukardana
	I Made Budiarta
	I Gusti Made Kartika Jaya
	Made Ardiana
	Nyoman Sudiasa
	Bagus Arian

TEAM PRODUKSI

Pimpinan Produksi	:	I Gusti Putu Sudarta
Sekretaris	:	Ma Chen Ni
Bendahara	:	Jero Melati (Jenny March)
Penanggung jawab Tempat Pementasan&Sidang Terbuka	:	I Gusti Ngurah Made Serana I Wayan Jumat I Gusti Mangku Ageng
Kordinator Lapangan	:	I Gusti Ngurah Agung Surya Putra I Gusti Ngurah Agung Kresnanada I Gusti Ngurah Rai Soman
Dekorasi	:	I Gusti Nyoman Wisata I Gusti Ketut Karang Alit
Upakara/Banten	:	I Gusti Mangku Ageng Pura Samuan Tiga
Penyanggra Team Penguji	:	I Wayan Setem I Wayan Sutirta
Penyanggra Undangan	:	I Gusti Ngurah Agung Surya Putra I Gusti Ngurah Agung Kresnanada
Baliho, Poster, Kartu Undangan	:	Made Darto
Konsumsi	:	I Gusti Nyoman Susanto I Gusti Ayu Santi I Gusti Ayu Widiasih Gung Sintha Pramadewi I Gusti Ayu Sri Aryagung Wayan Sutarja Lungsiakan Wayan Yanti Lungsiakan
Transport	:	I Nyoman Widnya I Gusti Nyoman Wisata Komang Aya Bona Made Cita Lungsiakan
Keamanan	:	Kelian Dinas Br. Pekandelan Bedulu Pecalang Pura Samuan Tiga Pecalang Br. Pekandelan Pecalang Br. Taman
Pengabih/Juru Pejalan	:	Jero Wayan Kardi I Gusti Ngurah Ketut
Listrik	:	Bli Subaga
Kebersihan&Jaga Malam	:	Bli Subaga I Bendut